

**PERDEBATAN WAWASAN KEAGAMAAN NU MODERAT  
DAN NU GARIS LURUS: TELAAH BUKU RISALAH  
AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH KARYA KH. HASYIM  
ASY'ARI PERSPEKTIF TEORI INTERPRETASI JORGE J.E  
GRACIA**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program  
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

**FITHRIA TAHTA ALVINA ROSYADA**

**E21216075**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fithria Tahta Alvina Rosyada

NIM : E21216075

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Oktober 2022

nyatakan.  
  
Fithria Tahta Alvina Rosyada

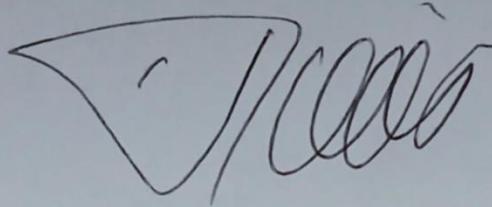
E21216075

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Perdebatan Wawasan Keagamaan NU Struktural dan NU  
Garis Lurus: Telaah Buku Risalah Ahlussunnah wal Jamaah Karya KH.  
Hasyim Asy’ari Perspektif Teori Interpretasi Jorge J.E Gracia” yang ditulis  
oleh Fithria Tahta Alvina Rosyada ini telah disetujui pada  
tanggal 27 Oktober 2022

Surabaya, 27 Oktober 2022

Pembimbing I



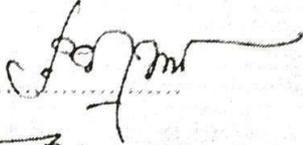
Dr. Mukhammad Zamzami Lc, M. Fil.I

NIP. 198109152009011011

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Perdebatan Wawasan Keagamaan NU Moderat dan NU Garis Lurus: Telaah Buku Risalah Ahlussunnah wal Jamaah Karya KH. Hasyim Asy'ari Perspektif Teori Interpretasi Jorge J.E Gracia" yang ditulis oleh Fithria Tahta Alvina Rosyada ini telah diuji di depan penguji pada tanggal 28 Oktober 2022.

Tim Penguji

1. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil. I : 
2. Dr. Loekisno Choiril Warsito, M. Ag. : 
3. Muchammad Helmi Umam, S. Ag, M.Hum : 
4. Nur Hidayat Wakhid Udin, MA. : 

Surabaya, 08 November 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP197008132005011000



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fithria Tahta Alvina Rosyada  
NIM : E2126075  
Fakultas/Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
E-mail address : fithriatahta31@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERDEBATAN WAWASAN KEAGAMAAN NU MODERAT DAN NU GARIS LURUS:

TELAAH BUKU RISALAH AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH KARYA KH. HASYIM

ASY'ARI PERSPEKTIF TEORI INTERPETASI JORGE J.E GRACIA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Oktober 2022

Penulis

(Fithria Tahta Alvina Rosyada)

*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Judul : “Perdebatan Wawasan Keagamaan NU Moderat dan NU Garis  
Lurus: Telaah Buku Risalah Ahlussunnah wal Jamaah Karya KH.  
Hasyim Asy’ari Perspektif Teori Interpretasi Jorge J.E Gracia”  
Nama : Fithria Tahta Alvina Rosyada  
NIM : E21216075  
Pembimbing : Dr. Mukhammad Zamzami, Lc. M.Fil.I

Kajian ini membahas soal perdebatan wawasan keagamaan antara NU Moderat dan NU Garis Lurus. Sebenarnya kedua kelompok tersebut lahir dari rahim yang sama, yakni NU secara kultural. Tetapi karena adanya perbedaan penafsiran terhadap ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy’ari, maka terjadilah perbedaan wawasan dan praktik keagamaan yang timbul dari keduanya. Problem akademis yang ada dalam penelitian ini adalah (a) bagaimana perdebatan wawasan keagamaan NU Moderat dan NU Garis Lurus?; dan (b) bagaimana tipologi perdebatan wawasan keagamaan NU Moderat dan NU Garis Lurus dalam perspektif teori interpretasi Jorge J.E Gracia? Dalam menjawab rumusan problem akademik tersebut, penulis menggunakan model penelitian *library research* (kajian pustaka), di mana sumber-sumber bacaan yang ada di perpustakaan menjadi lokus utama penelitian. Sedangkan dalam hal penjabaran data-data penelitian penulis menggunakan model deskriptif-analitis, yakni menjelaskan atau menguraikan pembahasan dalam bentuk bahasa naratif. Adapun dalam hal analisis, penulis menggunakan teori interpretasi Jorge J.E Gracia tentang *essential difference* dan *accidental difference* sebagai dua poin penting dalam teori tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan penafsiran antara NU Moderat dan NU garis Lurus terhadap ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* yang dirumuskan kembali oleh KH. Hasyim Asy’ari untuk warga Nahdliyyin (NU). Perbedaan penafsiran tersebut ternyata berawal dari perbedaan tipologi yang mereka gunakan ketika menafsirkan ajaran Aswaja, yakni NU Moderat menggunakan tipe interpretasi yang Gracia sebut dengan *accidental difference*, yang tidak sampai mengubah makna terhadap apa yang ditafsirkan. Sedangkan NU Garis Lurus menggunakan tipe interpretasi *essential difference*, yakni suatu penafsiran yang dalam hal ini seorang penafsir mengubah dan merusak makna dari apa yang ditafsirkan.

Kata Kunci: *Perdebatan, Wawawasan Keagamaan, NU*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>ii</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Kajian Terdahulu.....	8
F. Kerangka Teori .....	13
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II HISTORITAS AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH .....</b>	<b>19</b>
A. Selayang-Pandang Aswaja.....	19
B. <i>Ahlussunnah wal Jamaah</i> di Indonesia .....	38
C. Sketsa Teori Interpretasi Jorge J.E Gracia.....	41
<b>BAB III WAWASAN KEAGAMAAN NU MODERAT DAN NU GARIS LURUS .....</b>	<b>48</b>
A. Profil NU Garis Lurus .....	48
B. Wawasan Keagamaan NU Garis Lurus .....	52
C. Wawasan Keagamaan NU Moderat .....	57

<b>BAB IV ANALISIS TEORI INTERPRETASI JORGE J.E GRACIA TERHADAP PERDEBATAN WAWASAN KEAGAMAAN NU MODERAT DAN NU GARIS LURUS .....</b>	<b>60</b>
A. Perdebatan Wawasan keagamaan NU Moderat dan NU Garis Lurus.....	60
B. Tipologi perdebatan NU Moderat dan NU Garis Lurus dalam perspektif teori interpretasi Jorge J.E Gracia .....	61
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>67</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Nahdlatul Ulama atau NU sebagai sapaan akrab bagi organisasi yang sudah besar dan malang-melintang di Indonesia ini, dari sejak berdirinya<sup>1</sup> hingga hari ini, NU selalu mendapat sambutan hangat dari mayoritas elemen bangsa. Walaupun juga tidak bisa dipungkiri masih terdapat oknum-oknum yang bisa dikatakan mereka tidak suka terhadap kebesaran NU yang sudah terlanjur mendapat tempat di hati kebanyakan umat Islam Indonesia. Salah satu kelompok kecil yang bisa dikatakan kelompok ini kontra dengan NU Moderat adalah mereka yang menamai diri dan kelompoknya sebagai NUGL, yang tidak lain nama tersebut adalah kepanjangan dari NU Garis Lurus. Tampak aneh memang, kelompok ini kontra dengan NU Moderat tetapi masih menyebut dirinya sebagai NU sekalipun ada embel-embel Garis Lurus yang mungkin hal itu dimaksudkan sebagai distingsi dari NU Moderat pada umumnya.

Sebenarnya NU Garis Lurus bukanlah sebuah organisasi resmi layaknya NU Moderat, melainkan mereka hanya sebatas kelompok kecil, yang dalam hal pandangan atau wawasan keagamaan mereka berbeda dengan wawasan keagamaan NU secara umum (NU moderat dan warga *Nahdliyyin*). Dikatakan demikian karena

---

<sup>1</sup> Nahdlatul Ulama didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di kota Surabaya. NU didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, KH. As'ad Syamsul Arifin, KH. Wahab Hasbullah dan para kiai tanah air lainnya atas restu dari Syaikh Muhammad Kholil Bangkalan (sebagai sosok yang memberi isyarat terhadap KH. As'ad Syamsul Arifin untuk kemudian disampaikan kepada muridnya, yakni KH. Hasyim Asy'ari untuk mendirikan jam'iyah yang bisa memelihara Islam agar tetap berada pada jalur yang diridai Allah dan Rasulnya, oleh karenanya KH. Kholil memberi restu kepada KH. Asy'ari melalui KH. As'ad).

tampak dari beberapa argumentasi mereka, utamanya tentang pemahamannya terhadap ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* yang telah diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya "*Risalah ahl- al-Sunnah wa al-Jamaah: fi hadits al-mauta wa asyrath al-sa'at wa bayan mafhum al-sunnah wa al-bid'ah*", yang mana kitab ini sudah jamak dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat, baik dari warga internal *Nadhliyyin* sendiri maupun masyarakat secara umum. Kitab tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah: Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda-tanda Kiamat, dan Pemahaman Tentang Sunah dan Bid'ah*".

Argumentasi yang paling nyaring terdengar dari mereka adalah soal berpegang teguhnya mereka terhadap ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* ala KH. Hasyim Asy'ari. Sampai-sampai di dalam beberapa tulisan mereka yang terekspos di berbagai platform media sosial maupun di portal-portal keislaman lainnya yang tersedia secara *online*, mereka selalu berhujah bahwa, merekalah yang paling berpegang teguh terhadap ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* atau Aswaja sama persis seperti yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dahulu. Bahkan dalam salah satu website dengan alamat <https://www.pejuangislam.com/main.php>. Yang mana website ini merupakan milik pribadi pimpinan atau pendiri NUGL itu sendiri, yakni KH. Lutfi Bashori. Dalam website tersebut yang tampil di halaman beranda adalah "PEJUANG ISLAM" dengan *tagline* di bawahnya "Melestarikan Kemurnian *Ahlussunnah wal Jamaah*".<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> <https://www.pejuangislam.com/main.php>. Diakses pada 10 Juli 2022.

Dengan demikian, bahwa dalam pemikiran kelompok NUGL ada indikasi yang memandang NU moderat dan secara otomatis warga *Nahdliyyin* secara keseluruhan—dianggap sebagai orang-orang yang telah melenceng dari ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* murni sebagaimana yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Pernyataan ini berdasarkan pada perkataan KH. Lutfi Bashori sebagaimana dilansir oleh Kantor Berita RMOL Jatim.<sup>3</sup>

“Siapapun orangnya, selama ia berbasis Ormas NU dan masih berpikiran lurus sesuai pemikiran Syaikh Hasyim Asyari, bukan seperti oknum-oknum petinggi NU struktural (NU Moderat) yang terserang pemikiran Liberal dan ada yang Syiah, maka orang tersebut, baik dari NU Struktural, maupun kultural, mereka tergolong NU Garis Lurus.”

Perkataan KH. Lutfi Bashori tersebut, sangat jelas menampakkan kontra pemikirannya dengan NU moderat bahkan seluruh warga Nahdliyyin yang dinilainya telah keluar dari ajaran KH. Hasyim Asy'ari. Adapun warga NU, baik dari NU moderat maupun NU kultural selama mereka tidak keluar dari ajaran KH. Hasyim Asy'ari, maka menurut KH. Lutfi Bashori mereka itulah orang-orang NU Garis Lurus. Sedangkan dalam pemikiran KH. Lutfi Bashori tidak ada batasan yang jelas mengenai seperti apa dan bagaimana orang-orang NU yang dikatakan telah keluar dari ajaran Aswaja dan mana mereka yang masih berada dalam ajaran Aswaja sebagaimana yang dimaksudkan. Tetapi yang jelas dan pasti dari pemikiran KH. Lutfi Bashori tentang tersesatnya warga NU, baik struktural maupun kultural adalah mereka yang dinilai telah mengidap penyakit liberalisme, pluralisme,

<sup>3</sup> <https://www.rmoljatim.id/2019/11/14/ulama-garis-lurus-meluruskan-tuduhan-fungsionaris-pbnu>. Diakses pada 10 Juli 2022.

sinkretisme dan *isme-isme* lainnya yang menurutnya dapat membelokkan warga NU dari jalur Aswaja murni.

Selain itu, ada satu wacana lagi dari NU GL, yakni mereka sangat benci terhadap kelompok Islam Syiah secara keseluruhan. Kebencian mereka terhadap Syiah ini berasal dari pemahamannya terhadap kitab *Risalah ahl- al-Sunnah wa al-Jamaah: fi hadits al-mauta wa asyrath al-sa'at wa bayan mafhum al-sunnah wa al-bid'ah*, (karangan KH. Hasyim Asy'ari). Padahal dalam kitab tersebut KH. Hasyim Asy'ari tidaklah membenci Syiah secara keseluruhan, tetapi hanya Syiah Rafidah, yakni Syiah yang membenci para Sahabat Rasul selain Ali r.a. Namun hal tersebut disalah pahami oleh kelompok NU GL dengan cara menggenaralisir seluruh Syiah wajib dimusuhi. Tidak hanya berhenti di situ, kebencian mereka terhadap Syiah menyasar ke dalam tubuh NU moderat, utamanya mereka yang menduduki pejabat teras NU—dituduh sebagai orang-orang yang cenderung berideologi Syiah. Oleh karenanya mereka sangat getol dalam membuat wacana-wacana negatif yang berkaitan dengan NU moderat. Bahkan dalam tahap paling mencengangkan, NU GL tidak segan-segan melancarkan tuduhan sesat terhadap kelompok NU lain yang tidak sependapat dengan mereka.

Adapun NU kultural umumnya dan NU moderat khususnya, tidak membenarkan adanya tuduhan-tuduhan sebagaimana yang dilayangkan oleh NU

GL. M. Alim Khoiri misalnya, menulis dalam portal nu.online sebagai media resmi milik NU dengan ungkapan sebagai berikut:<sup>4</sup>

“Paradigma “NU Garis Lurus” yang berusaha untuk ‘meluruskan’ NU dari paham-paham yang mereka anggap bengkok ini, sebetulnya sah-sah saja. Hanya, masalahnya ada pada cara berdakwah. Jika kelompok “NU Garis Lurus” ini mengaku sebagai pewaris perjuangan dakwah Sunan Giri, maka mestinya mereka berkaca pada beliau dalam beberapa hal; *Pertama*, sejarah mencatat bahwa, dakwah Sunan Giri banyak melalui berbagai metode, mulai dari pendidikan, budaya sampai pada politik. Dalam bidang pendidikan misalnya, beliau tak segan mendatangi masyarakat secara langsung dan menyampaikan ajaran Islam. Setelah kondisi dianggap memungkinkan beliau mengumpulkannya melalui acara-acara seperti selamatan atau yang lainnya, baru kemudian ajaran Islam disisipkan dengan bacaan-bacaan tahlil maupun zikir. Dengan begitu, masyarakat melunak hingga pada akhirnya mereka memeluk Islam. Kanjeng Sunan Giri tidak mengenal metode dakwah dengan cara mencela atau bahkan menghina. *Kedua*, dalam bidang budaya kanjeng Sunan Giri juga memanfaatkan seni pertunjukan yang menarik minat masyarakat. Beliau juga dikenal sebagai pencipta tembang *Asmaradhana*, *Pucung*, *Cublak-cublak Suweng* dan *Padhang Bulan*. Lalu tentu saja beliau masukkan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Itu semua dilakukan kanjeng Sunan demi tersebarnya ajaran Islam yang damai. Kanjeng Sunan sekali lagi tidak mengajarkan metode berdakwah dengan saling mencemooh atau menghujat mereka yang tak sependapat. *Ketiga*, di bidang politik, kanjeng Sunan Giri dikenal sebagai seorang raja. Dalam menjalankan kekuasaannya, beliau tak pernah berlaku otoriter dan semaunya sendiri. Beliau selalu menggunakan cara-cara persuasif untuk menarik minat masyarakat terhadap ajaran Islam. Beliau tidak mencontohkan strategi dakwah dengan cara mencaci maki mereka yang tidak sepaham. *Wa ba’du*, Terlepas dari apakah “NU Garis Lurus” ini memang betul-betul berasal dari kalangan *Nahdliyyin* ataukah sekedar ulah oknum yang tak bertanggung jawab, yang jelas supaya betul-betul lurus, “NU Garis Lurus” mesti mengubah gaya dakwahnya yang cenderung ekstrem itu. “NU Garis Lurus” juga harus bisa memahami bahwa di dalam tubuh NU selalu penuh dinamika. Perbedaan pendapat menjadi sesuatu yang biasa dan berbeda jalan pemikiran adalah hal yang niscaya. Jika “NU Garis Lurus” terus bersikukuh dengan strategi kerasnya, maka yang terjadi adalah sebaliknya. Alih-alih mengaku sebagai kelompok “NU Garis Lurus”, yang ada mereka justru menjadi “NU Garis Keras.”

<sup>4</sup> <https://www.nu.or.id/opini/meluruskan-ldquonu-garis-lurusrdquo-anAXL>. Diakses pada 10 Juli 2022.

Berangkat dari beberapa uraian di atas, dan dengan sejumlah pertimbangan akademik lainnya, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana ihwal yang sebenarnya terjadi soal perdebatan wawasan keagamaan antara NU Moderat dan NU Garis Lurus (NU GL). Selain itu, penelitian ini menjadi menarik untuk dikaji mengingat masih minimnya literatur akademik yang meneliti soal diskursus pemikiran atau wacana keagamaan antar keduanya (NU dan NUGL). Adapun penjelasan dan analisis dalam hal perdebatan wawasan keagamaan antar dua kelompok tersebut, akan diuraikan dengan perspektif teori interpretasi Jorge J.E Gracia.

Dengan teori tersebut, penelitian ini bermaksud untuk menemukan bagaimana pola penafsiran antara NU moderat dan NUGL terhadap buku atau kitab *Risalah Ahlussunnah wal Jamaah* karya KH. Hasyim Asy'ari, sehingga dengan terungkapnya pola penafsiran yang mereka gunakan, diharapkan terungkap pula bagaimana perbedaan pendapat keduanya dari penafsiran mereka terhadap kitab tersebut. Perbedaan penafsiran yang ditemukan dari kedua kelompok itu, akan dilihat sebagai hasil daripada perbedaan pola penafsiran. Selain itu, hasil dari perbedaan penafsiran keduanya akan dianalisis lebih lanjut mengenai dampak yang ditimbulkan terhadap cara pandang dan perilaku keagamaan mereka. Oleh karenanya, maka lahirlah penelitian ini dengan judul "*Perdebatan Wawasan Keagamaan NU Moderat dan NU Garis Lurus: Telaah Buku Risalah Ahlussunnah wal Jamaah Karya KH. Hasyim Asy'ari Perspektif Teori Interpretasi Jorge J.E Gracia*".

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini ditemukan dua pokok problem akademik, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana perdebatan wawasan keagamaan NU Moderat dan NU Garis Lurus?
2. Bagaimana tipologi perdebatan NU Moderat dan NU Garis Lurus dalam perspektif teori interpretasi Jorge J.E Gracia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memahami perdebatan wawasan keagamaan NU Moderat dan NU Garis Lurus.
2. Mengetahui dan memahami bagaimana tipologi perdebatan NU Moderat dan NU Garis Lurus dalam perspektif teori interpretasi Jorge J.E Gracia.

## **D. Rumusan Masalah**

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yakni aspek teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Dari aspek teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap pengembangan dan perluasan khazanah intelektual Islam secara umum, dan secara khusus bisa menjadikan tambahan referensi bagi program studi Aqidah dan Filsafat Islam.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan ditinjau dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam menjernihkan pemikiran masyarakat Islam secara global, dan secara khusus umat Islam Indonesia agar supaya senantiasa kritis dalam melihat dan menyikapi setiap persoalan. Misalnya, dalam konteks penelitian ini membahas seputar perdebatan wawasan keagamaan antara NU Moderat dan NU Garis Lurus. Perdebatan itu, tidak dipandang secara sinis sehingga kemudian dapat menimbulkan perpecahan antar internal umat Islam dan warga Nahdliyyin khususnya, tetapi perdebatan tersebut dilihat dan disikapi sebagaimana Islam mengajarkan tentang cara melihat dan menyikapi suatu persoalan dan suatu perbedaan, yakni disikapi secara adil dan bijaksana. Selain itu, dalam taraf minimal setidaknya penelitian ini dapat menyadarkan kita (umat Islam) tentang pentingnya keluasan ilmu dan kritisisme pemikiran agar kita tidak terjebak dalam suatu perdebatan yang sesungguhnya hal tersebut tidak layak dan tidak pantas untuk diperdebatkan.

#### **E. Kajian Terdahulu**

Demi menjaga orisinalitas pemikiran yang tertuang dalam penelitian ini, maka penting bagi penulis untuk menguraikan beberapa kajian terdahulu atau kajian sebelumnya dengan topik yang mendekati penelitian ini. Berikut adalah sejumlah kajian terdahulu yang telah penulis rangkum:

1. Ahmad Choirul Rofiq dengan penelitiannya yang berjudul “*Argumentasi Hasyim Asy’ari dalam Penetapan Ahlussunnah wal Jama’ah Sebagai Teologi Nahdlatul Ulama*”. Dalam penelitian ini, Rofiq menjelaskan secara deskriptif mengenai argumentasi atau alasan yang mendasari KH. Hasyim Asy’ari dalam

memilih Aswaja (*Ahlussunnah wal Jama'ah*) sebagai *manhaj* beragama NU. disebutkan bahwa Aswaja dipilih oleh KH. Hasyim Asy'ari berdasarkan atas keyakinannya tentang kebenaran Aswaja sebagai golongan umat Islam yang paling selamat di antara kelompok-kelompok lain yang berlebihan dalam beragama. Aswaja sebagai *al-sawad al-a'zham* (mazhab mayoritas umat Islam) dinilai mampu membawa umat Islam Indonesia untuk berperilaku moderat dan tidak berlebih-lebihan dalam hidup beragama, berbangsa dan bernegara. Sesuatu yang menarik dalam penelitian ini adalah fokusnya, yakni membahas seputar alasan fundamental tentang mengapa harus Aswaja yang dipilih oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai *manhaj* beragama NU dan mengapa tidak yang lain? pertanyaan penelitian yang demikian itulah yang menarik dalam penelitian Ahmad Choirul Rofiq ini. Dalam mengurai alasan-alasan KH. Hasyim Asy'ari ketika memilih Aswaja sebagai *manhaj* beragama, Rofiq menggunakan teori motif tindakan Weber sehingga dengan teori ini tampak alasan logis yang mendasari tindakan pemilihan keputusan KH. Hasyim Asy'ari. Namun demikian, penelitian ini menjadi kurang holistik dalam hal penjelasan mengenai apakah hanya Aswaja sebagai satu-satunya *manhaj* yang dikatakan paling selamat dalam Islam? Pertanyaan ini menjadi pekerjaan rumah bagi penelitian Rofiq ini.<sup>5</sup>

2. Muhammad Rijal Fadli dan Ajat Sudrajat dengan penelitiannya yang berjudul "*Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*". Dalam

---

<sup>5</sup> Ahmad Choirul Rofiq, "Argumentasi Hasyim Asy'ari dalam Penetapan Ahlussunnah wal Jama'ah Sebagai Teologi Nahdlatul Ulama", *Kontemplasi*, Vol. 5, No. 1 (Agustus 2017), 21-22.

penelitian ini, kedua penulis menelaah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang keislaman dan kebangsaan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, Islam dan negara tidak diperhadapkan secara dikotomi, melainkan dibuat saling berdampingan satu sama lain. Artinya, Islam dan negara di tangan KH. Hasyim Asy'ari menjadi damai tanpa harus mendiskreditkan salah satunya. Penelitian ini menjadi menarik, karena memang dari buah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari inilah banyak lahir pemikiran-pemikiran serupa, yang tidak lain pada hakikatnya adalah pengembangan dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, dan lagi pula pembicaraan seputar keislaman dan kebangsaan harus terus dilakukan dan diperbarui guna untuk menjaga kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang harmonis. Tetapi, sesuatu yang kurang dari penelitian ini adalah absennya teorisasi dalam analisis penelitian, sehingga topik tentang pemikiran keislaman dan kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari menjadi monoton seakan-akan tidak menemukan perspektif baru dari suatu teori tertentu.<sup>6</sup>

3. Ahmad Khoirul Fata dan M. Ainun Najib menulis sebuah artikel jurnal dengan judul "*Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam*". Dalam tulisan ini, Fata dan Najib menemukan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang menurutnya sangat relevan untuk diterapkan kembali (rekontekstualisasi) di tengah terkotak-kotaknya umat Islam dewasa ini yang ditengarai berakal dari sikap fanatisme kelompok, golongan, politik dan lain

---

<sup>6</sup> Muhammad Rijal Fadli dan Ajat Sudrajat, "Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari", *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 18, No. 1 (2020), 109-110.

sebagainya. Pemikiran ukhuwah Islamiyah (persatuan persaudaraan) sesama umat Islam dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari didasari oleh tauhid dan anti-fanatisme dalam masyarakat Muslim. Fakta bahwa, disintegrasi yang terjadi saat ini menjadi bukti problem internal umat Islam yang harus segera diatasi. Problem itulah yang menjadikan penulis penelitian ini berkesimpulan bahwa ide tentang ukhuwah Islamiyah yang digagas oleh KH. Hasyim Asy'ari menjadi cukup relevan sebagai solusi untuk problem disintegrasi umat Islam tersebut, dan hal ini pula yang membuat penelitian ini menjadi menarik untuk dikaji.<sup>7</sup> Akan tetapi penelitian ini menjadi kurang tajam pembahasannya, sebab hanya merujuk pada konsep ukhuwah Islamiyah saja, sedangkan Islam masih sangat terbuka untuk menjalin toleransi bahkan persaudaraan dalam konteks non-iman dengan umat-umat lain di luar Islam.

4. Muh Shofi Al Mubarak dan Sudarno Shobron menulis artikel jurnal dengan judul "*Dakwah dan Jihad dalam Islam: Studi Atas Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy'ari*". Dalam penelitian ini kedua penulis menyajikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan Dakwah dan Jihad dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dakwah dan jihad secara substansial adalah ajakan terhadap seluruh umat manusia untuk bergerak dari tempat yang semula penuh dengan kejumudan beralih ke tempat yang penuh dengan kemajuan dan yang dapat mengubah manusia ke arah yang lebih baik. Perubahan yang dimaksud oleh kedua penulis dengan merujuk pada temuan data keputusannya,

---

<sup>7</sup> Ahmad Khoirul Fata dan M. Ainun Najib, "Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam", *Miqot*, Vol. XXXVIII, No. 2 (Juli-Desember 2014), 319.

dijelaskan bahwa perubahan tersebut mencakup seluruh aspek seperti akidah, ibadah, muamalah, perangai dan yang lainnya. yang menarik dari penelitian ini adalah gagasan kedua penulis yang meramu konsep-konsep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari secara filosofis sehingga ditemukan makna jihad bahkan dakwah yang kebanyakan orang menganggapnya hanya sebatas pengajian-pengajian umum belaka, tetapi di bawah pemikiran Mubarak dan Shobron menjadi lebih luwes dan lebih luas pemaknaannya.<sup>8</sup> Tetapi lagi-lagi, sisi yang terlupakan dalam penelitian ini adalah bagaimana relevansi kebaruan yang ditemukan dapat diaplikasikan ke dalam konteks sosio-religius masyarakat Islam dewasa ini secara lebih konkret dan aplikatif hal tersebut tidak dimunculkan dalam penelitian ini.

Dari keempat kajian terdahulu di atas, secara objek formal berbeda dengan penelitian-penelitian sebagaimana disebutkan. Selain itu, pisau analisis atau teori yang digunakan dalam penelitian ini juga tidak mengindikasikan adanya persamaan dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, maka posisi penelitian ini justru ingin mengambil fokus atau celah yang sama sekali tidak terdapat dalam kajian sebelumnya, yakni mencoba mengurai pemikiran Aswaja KH. Hasyim Asy'ari yang diperdebatkan oleh kedua kelompok, yakni NU Moderat dan NU Garis Lurus dengan pisau analisis teori interpretasi Jorge J.E Gracia. Penyebutan NU Garis Lurus dan penggunaan teori interpretasi Gracia dalam judul merupakan distingsi utama antara penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya.

---

<sup>8</sup> Muh Shofi Al Mubarak dan Sudarno Shobron, "Dakwah dan Jihad dalam Islam: Studi Atas Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy'ari", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2 (Desember 2015), 136.

## F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori interpretasi Jorge J.E Gracia, yang mana dalam teori interpretasi Gracia yang berkaitan dengan pemahaman dan makna dalam suatu proses penafsiran, terdapat uraian tentang apa yang ia sebut dengan *accidental difference* (perbedaan aksidental) dan *essential difference* (perbedaan esensial). Secara lebih spesifik, mengenai teori interpretasi, Gracia membahasnya ke dalam tiga poin utama, yakni *pertama: essential and accidental differences in meaning* (perbedaan esensial dan aksidental dalam makna). *Kedua*, perbedaan antara makna (*meaning*) dan implikasi makna (*implication of meaning*), dan *Ketiga*, perbedaan makna dan maksud (*intention*).<sup>9</sup>

Terkait dengan perbedaan aksidental dan perbedaan esensial yang dimaksud oleh Gracia, ia menjelaskan mengenai keduanya bahwa, “*Tidak semua perbedaan dalam teks itu mengimplikasikan perbedaan pada identitas teks.*” Yang dimaksudkan dari pernyataan tersebut adalah, bisa jadi ada dua teks yang berbeda, tetapi pada hakikatnya mengandung satu makna yang sama. Selanjutnya, Gracia memberi contoh: “*Ada beberapa kasus perubahan dalam entitas pembentuk teks, seperti penambahan titik koma, namun tidak mengimplikasikan perbedaan dalam identitas teks*”. Contoh lain misalnya, ada dua teks yang berbicara tentang bisnis namun dengan judul yang berbeda, tetapi ketika dibaca ternyata keduanya

---

<sup>9</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), 105-108.

mengandung makna yang sama, misalnya sama-sama berbicara mengenai kiat-kiat menjadi pebisnis hebat.<sup>10</sup>

Atau katakanlah ada satu teks yang membahas feminisme, tetapi kemudian setelah dibaca oleh penafsir dan hasil penafsirannya tidak keluar dari konteks pembahasan (tetap membahas soal feminisme walaupun dengan penjelasan yang lebih luas ataupun lebih ringkas dari apa yang ditulis oleh pengarang aslinya), maka dalam hal ini penafsir tersebut hanya melakukan *accidental difference* (perbedaan aksidental yang tidak mengubah identitas teks—sehingga teks tetap dalam keadaan terjaga dari kerusakan identitasnya), dan hal ini menurut Gracia adalah sesuatu yang boleh-boleh saja.<sup>11</sup>

Akan tetapi sebaliknya, jika teks yang membahas soal feminisme kemudian dibaca oleh penafsir dan hasil pembacaan atau penafsirannya keluar dari konteks pembahasan, misalnya dari pembahasan feminisme menjadi pembahasan misoginis. Jika ini yang dilakukan oleh penafsir ketika sedang menafsirkan teks, maka penafsir tersebut telah terjerumus ke dalam tindakan yang Gracia sebut sebagai *essential difference* (perbedaan esensial yang dapat mengubah identitas teks sehingga teks menjadi rusak dan keluar dari jalur pembahasan). Ketika teks ditafsirkan menurut kaidah *essential difference*, maka otomatis hasil penafsirannya berbeda secara esensial, dan ketika penafsiran berbeda secara esensial, maka maknanya pun tentu saja akan berbeda pula.<sup>12</sup> Kerangka teori semacam inilah yang

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ibid.

akan diterapkan dalam penelitian ini, di mana perdebatan wawasan keagamaan yang terjadi antara NU Moderat dan NU Garis Lurus disebabkan oleh perbedaan penafsiran mereka terhadap ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan perbedaan penafsiran yang terjadi diantara keduanya sangat relevan ketika diteliti dan ditelaah menggunakan perspektif teori interpretasi Jorge J.E Gracia ini.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Model dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kualitatif sebagai modelnya, sedangkan jenis dari penelitian ini adalah *library research*. Model penelitian kualitatif bersifat deskriptif dalam hal pemaparan data-data, baik temuan data lapangan (jika jenisnya *field research*) maupun data-data temuan di perpustakaan (jika jenis penelitiannya *library research*). Seluruh temuan data tersebut diuraikan dalam bentuk gambaran kata-kata/bahasa naratif. Adapun yang dimaksud dengan jenis penelitian *library research* adalah jenis penelitian yang mengandalkan sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan, baik buku, majalah, koran, dan dokumen-dokumen lainnya sebagai lokus utama penelitian.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Karena yang diteliti adalah hasil pemikiran yang berupa wawasan, dalam hal penelitian ini, yang dimaksud adalah wawasan keagamaan antara NU Moderat dan NU Garis Lurus, yang sebenarnya wawasan tersebut bertumpu pada pembacaan atau penafsiran terhadap teks (buku Risalah Aswaja karya KH. Hasyim Asy'ari), maka pendekatan penelitian yang diterapkan adalah hermeneutika.

Adapun langkah-langkah metodelis yang diterapkan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama*, penulis menentukan objek penelitian, yakni NU Moderat dan NU Garis Lurus sebagai objek material dan menetapkan wawasan pemikiran keduanya beserta telaah teori interpretasi Jorge J.E Gracia sebagai objek formal. *Kedua*, menginventarisasi data dengan cara melakukan penelusuran terhadap karya-karya-karya yang berkaitan dengan wawasan keagamaan NU Moderat dan NU Garis Lurus, tentu saja karya yang dimaksud adalah yang berkenaan dengan topik penelitian ini dan kemudian setelah data terkumpul akan dilakukan seleksi data. *Ketiga*, penulis melakukan klasifikasi tentang elemen-elemen penting terkait dengan wawasan keagamaan NU Moderat dan NU Garis Lurus, yang mana dari wawasan keduanya menampilkan distorsi yang cukup kuat dan fundamental, elemen-elemen tersebut akan diklasifikasi mulai dari asumsi dasar, argumentasi hingga implikasi-implikasinya.

*Keempat*, dengan penuh perhatian dan secara saksama data tersebut akan diabstraksikan melalui metode deskriptif tentang bagaimana sebenarnya perdebatan wawasan keagamaan keduanya (NU Moderat dan NU Garis Lurus). *Kelima*, penulis akan melakukan analisis kritis terhadap perdebatan wawasan tersebut, sebagaimana yang telah disebutkan dimulai dari asumsi-asumsi dasar, sumber-sumber argumentasi, kekurangan dan kelebihan, signifikansi dan relevansinya dan setelah itu akan diuji keabsahannya dengan cara melihat tipologi pembacaan atau penafsiran NU Moderat dan NU Garis Lurus terhadap buku Risalah Aswaja KH. Hasyim Asy'ari. Karena dengan cara melihat tipologi penafsiran mereka terhadap

buku Risalah Aswaja tersebut bisa tampak penyimpangan-penyimpangan penafsiran dari salah satunya. *Terakhir*, penulis akan melakukan penarikan kesimpulan secara deduktif, kritis, komprehensif dan sistematis guna untuk dapat menjawab rumusan masalah sebagaimana telah disebutkan dalam penelitian ini.

## H. Sistematika Pembahasan

Laporan dalam penelitian skripsi ini, akan penulis susun dalam bentuk pembahasan bab. Berikut ini adalah susunan antar bab demi bab:

**BAB I:** berisi panduan umum mengenai peta dan gambaran arah penelitian. Pembahasannya dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian hingga pembahasan alur antar bab demi bab (sistematika pembahasan).

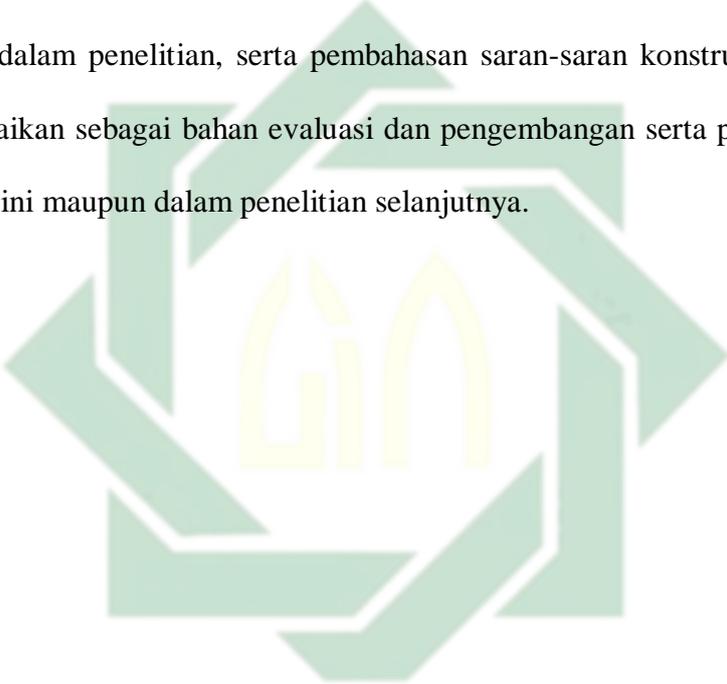
**BAB II:** membahas seputar *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja), mulai dari historisitasnya hingga sampai pada dirumuskannya kembali oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Selain itu akan dibahas juga bagaimana sejarah perkembangan Aswaja dalam konteks Indonesia. Pada akhir bab ini akan dijelaskan juga perihal sketsa atau gambaran teori interpretasi Jorge J.E Gracia

**BAB III:** Mengurai temuan data seputar wawasan keagamaan NU Moderat dan NU Garis Lurus beserta sumber-sumber epistemologis yang menjadi landasan pemahaman keagamaan masing-masing.

**BAB IV:** secara khusus membahas analisis teori interpretasi Jorge J.E Gracia terhadap bagaimana perdebatan wawasan keagamaan NU Moderat dan NU Garis Lurus. Dalam bab ini akan diuraikan pula tentang bagaimana tipologi

penafsiran mereka (NU Moderat dan NU Garis Lurus) terhadap buku Risalah Aswaja karya KH. Hasyim Asy'ari sehingga dengan ditemukannya tipologi tersebut dapat penulis uraikan solusi alternatif guna untuk meleraikan perdebatan keduanya.

**BAB V:** pembahasan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang ada dalam penelitian, serta pembahasan saran-saran konstruktif yang akan penulis uraikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan serta perluasan dalam penelitian ini maupun dalam penelitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### HISTORITAS AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH

#### A. Selayang-Pandang Aswaja

Hakikatnya bentuk paham Islam ala *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) tidak lain adalah *re-design* (desain ulang) dari apa yang telah sejak zaman Nabi Muhammad Saw. dan Khulafaur-rasyidin.

<sup>1</sup> Adapun paham *Ahlussunnah wal Jamaah* sebagaimana jamak dipahami oleh umat Islam secara global dan umat Islam Indonesia khususnya—yang mengenal Aswaja selalu identik dengan dua tokoh ulama besar, yakni Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi.<sup>2</sup> Kedua tokoh tersebut identik sebagai *founding father* dari mazhab *Ahlussunnah wal Jamaah* ini, tetapi sebenarnya, lagi-lagi dikatakan bahwa keduanya bukanlah sebagai pendiri paham Aswaja, melainkan hanya penerus saja, karena Aswaja pada hakikatnya telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, para Sahabat, tabiin dan pengikut para tabiin hingga sampai kepada umat Islam hari ini.

*Ahlussunnah wal Jamaah* secara etimologis dapat dirinci artinya sebagai berikut:<sup>3</sup>(1) *Ahlu*: keluarga, komunitas, dan atau pengikut; (2) *As-Sunnah*: jalan atau karakter; (3) *Al-Jama'ah*: perkumpulan, penganut itikad para jamaah Sahabat Nabi

---

<sup>1</sup> <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/sejarah-ahlussunnah-wal-jamaah-8217ah-W8RmS>. Diakses pada 20 Juli 2022.

<sup>2</sup> Lihat dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Abu\\_Mansur\\_Al\\_Maturidi](https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Mansur_Al_Maturidi). Diakses pada 24 September 2022.

<sup>3</sup> Munadi Shaleh, *Mengenal Tentang Aswaja (Ahli Sunnah wal Jama'ah)* (Tangerang Selatan: Charta Cendikia Institut, 2019), 1-2.

Muhammad SAW. Sedangkan secara terminologis dapat dirinci sebagai berikut: (1) *as-Sunnah*: segala sesuatu yang diajarkan Rasulullah SAW, baik dari segi ucapan, tindakan maupun ketetapan (takrir) dan; (2) *al-Jama'ah*: sesuatu yang telah disepakati komunitas sahabat Nabi pada masa Rasulullah SAW., dan pada era pemerintahan khulafa al-Rasyidin.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa Aswaja merupakan komunitas umat Islam yang selalu berpedoman kepada apa yang telah Nabi Muhammad Saw, para Sahabat, tabiin dan pengikut para tabiin ajarkan, baik dalam aspek agama, akidah, amal-amal *lahiriyah* atau akhlak dan hati.<sup>4</sup> Selain pengertian Aswaja secara definitif di atas, para ulama juga turut memberikan pandangannya tentang Aswaja. Menurut Imam Asy'ari, *Ahlussunnah wal Jamaah* adalah kelompok yang memegang teguh Alquran, hadis, dan riwayat para sahabat, tabiin, imam-imam hadis dan apa yang disampaikan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. KH. Ahmad Sanusi memberikan keterangan mengenai Aswaja, bahwa menurutnya, apa yang dimaksud Aswaja adalah ia yang terdiri dari delapan golongan: (1) golongan Imam-Imam 'Adhom dan khalifah-khalifah Islam yang memiliki kapasitas ilmu yang cukup dalam bidang *ushuluddin*, ilmu fikih dan ilmu tasawuf—berikut akidahnya yang mengikuti akidah Nabi Muhammad SAW. dan para Sahabat—yang disebut sebagai *thariqah mutakallimin*, dalam mazhab *shifatiyah*, yaitu mazhab yang menetapkan adanya sifat-sifat Allah yang azali serta bersih ilmunya dari bidah-bidah *firqah mu'tadi'ah dholala* yang berjumlah 72; (2) golongan imam-imam Mujtahid seperti Imam Syafi'i, Maliki, Hanbali, Awaja'i

---

<sup>4</sup> Ibid.

Suri Ibnu Abi Laila Abi Daud adh-Dhohiri—yang akidahnya dalam perkara *aqliyah*, yakni dalam perkara yang serupa wajib aqli, mustahil aqli, wenang aqli menurut *ushul-ushul* mazhab *sifatiyah* seperti bersih dari bidah-bidah *dholalah firqah* yang 72; (3) golongan ahli hadis-hadis yang sahih serta cukup terhadap ilmu-ilmu hadis yang sahih, daif, hasan, *maudlu'*, dan cukup ilmunya atas perkara *jirah* (mencela) dan *ta'dil* (mengadilkan) kepada yang meriwayatkan hadis-hadis serta ilmunya tidak bercampur dengan bidah-bidah *firqah dholalah* yang 72; (4) golongan ahli ilmu adab yaitu golongan imam-imam ilmu *nahwu shorof, lughat*, seperti imam Kholil, imam Sibaweih, imam Faro, imam Ahfas, imam Asmuni, imam Azini dan yang lainnya ulama Kufiyin dan Basirin yang ilmunya tidak bercampur dengan bidah-bidah *firqah muvtadi'ah* yang 72; (5) golongan ulama qiraat dan tafsir yang takwil-takwilnya *mufaqah* terhadap mazhab *Ahli Sunnah wal Jamaah* serta bersih dari takwil-takwilnya *firqah muvtadi'ah dholalah* yang ke 72; (6) golongan ahli Tasawuf, ahli Juhud yang cukup ilmunya dalam ilmu ushuluddin dan ilmu fikih, dan ilmu tasawuf berikut *thariqah*-nya menurut *thariqah* ahli hadis serta bersih ilmunya dari bercampurnya dengan bidah-bidah *firqah muvtadi'ah dholalah* yang ke-72; (7) golongan bala tentara muslimin yang pelajaran-pelajaran akidah, fikih dan tasawufnya mengikuti ajaran-ajaran akidah, fikih dan tasawufnya *Ahlussunnah wal Jamaah* dan; (8) golongan umumnya umat Islam—yang secara umum berada di negeri-negeri, distrik-distrik, desa-desa, kampung-kampung dengan pelajaran akidah, fikih, tasawuf ala *Ahlussunnah wal Jamaah*.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid, 3-6.

Pendapat KH. Hasyim Asy'ari, *Ahlussunnah wal Jamaah* adalah golongan yang komitmen serta konsisten memegang sunah Nabi, sahabat dan mengikuti warisan aulia dan ulama. Lebih detail, *Ahlussunnah wal Jamaah* yang berkembang di Jawa ialah mereka yang mengikuti Imam Syafi'i dalam ranah fikih, mengikuti Abu Hasan al-Asy'ari dalam ranah akidah, dan tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali dan Imam Abu Hasan as-Syadzili. Senada dengan beberapa pandangan ulama sebelumnya, Muhammad Khalifah al-Tamimi menegaskan, bahwa *Ahlussunnah wal Jamaah* adalah para sahabat, tabiin, pengikut para tabiin dan siapa saja yang berjalan menurut pendirian imam-imam yang memberi petunjuk dan orang-orang yang mengikutinya dari seluruh umat semuanya.<sup>6</sup>

Abdurrahman Navis, dkk., dalam bukunya *Khazanah Aswaja* memberikan pengertian tentang Aswaja yang dimulai dari penjelasannya tentang Islam pada periode Rasulullah, Islam periode Sahabat, Islam periode Tabiin hingga Islam pada periode Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi.<sup>7</sup> Terhadap penjelasan dari masing-masing periode dapat disimak sebagai berikut:

#### 1. Islam Periode Rasulullah Saw.

Pada periode ini bisa dikatakan Islam belum banyak bersentuhan dengan berbagai macam kebudayaan seperti saat sekarang di mana umat Islam berada pada situasi dan kondisi yang sangat kompleks. Namun demikian, Islam pada saat Rasulullah masih hidup dan beliau menjadi petunjuk utama sekaligus

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Abdurrahman Navis, dkk., *Khazanah Aswaja* (Surabaya: Aswaja NU Center PW NU Jawa Timur, 2016), 1-9.

pemimpin umat Islam kala itu—sudah tidak diragukan lagi bahwa cara beragama Rasul dan orang-orang yang hidup sezaman dengan beliau tentu Islam dijalankan secara baik dan benar, tepat sesuai dengan perintah-perintah Alquran dan Sunah, dan tidak menyimpang sedikitpun, khususnya oleh pribadi Rasul yang dibimbing langsung oleh Allah. Juga para Sahabat yang dibimbing langsung oleh Rasulullah.

Amaliah Rasulullah Saw. mustahil menyimpang dari petunjuk Alquran, karena amaliahnya inilah yang menjadi teladan para Sahabat, tabiin dan pengikut para tabiin serta umat Islam setelahnya hingga hari ini. Mustahil juga apabila Rasul teledor dalam membimbing dan mengontrol amaliah para Sahabatnya. Amaliah lahir dan batin Rasulullah yang ditampakkan kepada para Sahabat sehingga menjadi teladan bagi mereka secara langsung, serta kepada para pengikutnya sampai akhir zaman secara tidak langsung, inilah yang disebut sebagai *as-Sunnah*. Amaliahnya yang menjadi teladan secara langsung kepada para Sahabat, yang kemudian menjadi jalan hidup (*way of life*) mereka—itulah yang kemudian disebut sebagai *thariqah* Sahabat.

*As-Sunnah* yang diteladankan Rasul pastilah sah (benar) dan tepat sesuai dengan tuntunan Alquran. Sedangkan *thariqah* Sahabat, khususnya yang secara langsung melazimi sunah Rasul dalam kehidupan sehari-harinya, terutama Sahabat yang empat (Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali) yang biasa disebut *al-Khulafa ar-Rasyidun* praktis sesuai benar dengan petunjuk Alquran dan *as-Sunnah*. Inilah substansi makna *as-Sunnah* dalam term *Ahlussunnah wal Jamaah*.

## 2. Islam Periode Sahabat

Periode ini merupakan periode di mana perbedaan pendapat mulai mencuat untuk yang pertama kalinya dan menjadi problem dalam dinamika umat Islam. Dikatakan demikian karena, jika pada masa Rasulullah masih hidup, ketika terjadi suatu pokok permasalahan tentang Islam, umat Islam tidak segan-segan untuk langsung bertanya kepada Rasul sebagai penunjuk jalan terbaik dalam tubuh umat Islam dan Rasul pun tidak sulit untuk menjawabnya, sebab beliau adalah sumber pengetahuan Islam yang otentik. Berbeda dengan periode Rasul, di periode Sahabat inilah Islam mulai menemukan banyak momentum yang menampilkan perbedaan-perbedaan tertentu dalam kehidupan beragama umat Islam.

Selain itu, problematika umat Islam semakin kompleks ketika Sahabat Ustman bin Affan dikabarkan terbunuh. Terbunuhnya khalifah ketiga ini menjadi penanda penting bagi tumbuh-kembang perpolitikan sengit di dalam tubuh umat Islam. Hal tersebut kemudian semakin berkembang dan meruncing ketika sampai pada masa di mana Sahabat Ali ibn Abi Thalib menjadi khalifah. Naiknya Ali ibn Abi Thalib sebagai khalifah juga menjadi penanda penting lahirnya intrik-politik yang kemudian berujung pada persoalan-persoalan akidah.

Pasca wafatnya Rasulullah Saw. pada 02 Rabiul Awwal 11 H/08 Juni 632 M, sekelompok kaum Anshar di bawah pimpinan Sa'ad bin Ubadah dari suku Khazraj berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah dan bermusyawarah untuk memilih khalifah, pemimpin pengganti Rasulullah Saw.. Mendengar hal ini kaum

Muhajirin datang ke Saqifah di bawah pimpinan Abu Bakar as-Shiddiq dan Umar ibn Khattab. Dalam musyawarah tersebut didapati kaum Anshar mengajukan Sa'ad ibn Ubadah dan kaum Muhajirin mengajukan Abu Bakar as-Shiddiq atau Umar ibn Khattab sebagai calon khalifah (pengganti Rasulullah). Setelah melewati perdebatan yang cukup sengit, akhirnya semua forum sepakat mengangkat Abu Bakar as-Shiddiq selaku sahabat utama sebagai khalifah pertama dalam tubuh umat Islam.

Kepimpinan Sahabat Abu Bakar as-Shiddiq hingga kepemimpinan khalifah kedua, yakni Umar ibn Khattab belum terlihat adanya perpecahan dalam tubuh umat Islam. Perpecahan itu baru terlihat ketika kekhalfahan jatuh ke tangan Sahabat Ustman ibn Affan, satu demi satu fenomena yang mengindikasikan perpecahan mulai semakin tampak ke permukaan. Perpecahan dalam tubuh umat Islam semakin menjadi-jadi ketika tiba masanya kekhalfahan Sahabat Ali ibn Abi Thalib, yang mana dampak dari semakin tajamnya perbedaan ini menjadi sumber perbedaan paham di tengah umat Islam dalam memedomani ajaran agamanya.

Sebenarnya sejak era kekhalfahan Abu Bakar as-Shiddiq sudah didapati beberapa pembangkang, misalnya pada saat itu muncul gerakan pembangkang zakat yang menjadi sendi (rukun) Islam. Kasus lain juga muncul gerakan anti-Islam diprakarsai oleh para nabi-nabi palsu seperti Muailamah al-Kadzab, Aswad al-Ansi dan Thulaihah ibn Khuwailid. Dalam kepemimpinan khalifah selanjutnya, Umar ibn Khattab yang berhasil melakukan ekspansi wilayah pemerintahan Islam pun tidak luput dari penyakit yang menimbulkan fitnah

dalam tubuh umat Islam, di mana tidak sedikit dari penguasa-penguasa yang ditaklukkan—akhirnya menyimpan dendam kesumat terhadap Umar. Muncul gerakan bawah tanah yang menyelundupkan ajaran agama mereka ke dalam ajaran Islam dengan target meluluhlantakkan Islam dari dalam. Indikasinya cukup jelas, yakni terungkapnya kisah-kisah *israiliyyat* di dalam beberapa disiplin keilmuan. Lebih nyata lagi dalam tragedi pembunuhan Lu'luah, Hurmuzan (keduanya asal Persia/Yahudi) dan Jufainah (Nasrani). Inilah indikasi nyata dendam kesumat dari negeri-negeri taklukkan khalifah Umar.

Pada masa kekhalifahan Ustman (23-25 H) wilayah kekuasaan Islam meluas, namun hal tersebut diiringi dengan menjamurnya perpecahan. Abdullah ibn Saba' mulai berhasil mempengaruhi dan meracuni para elit politik di masa khalifah ketiga ini. Perasaan yang menunjukkan ketidakpuasan atas kekhalifahan Utsman semakin terlihat jelas. Kontrak politik dengan sengaja dipoles sedemikian rupa, dan makar demi makar terjadi di berbagai daerah, salah satunya di Kufah, Basrah, Mesir dan tempat-tempat lain yang memiliki hasrat politik untuk melengserkan kepemimpinan Utsman. Kemudian memasuki periode kekhalifahan Ali, umat Islam semakin jelas menampakkan perbedaan, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan umat Islam dalam hal politik dan akidah. Atas kedua perbedaan yang disebut terakhir dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mazhab Politik

Setelah wafatnya Rasulullah Saw., umat Islam dalam ranah politik (*siyasah*) terbagi menjadi tiga golongan:

*Pertama*, mayoritas umat Islam (jumhur muslimin), mereka bersepakat atas naiknya Abu Bakr as-Shiddiq sebagai khalifah Nabi Saw. dalam melaksanakan tugas-tugas dakwah Islam dan kenegaraan.

*Kedua*, Syiah, yang muncul pada tahun 30 Hijriyah dengan pelopornya Abdullah ibn Saba' (mantan Pendeta Yahudi Yaman)—yang kemudian masuk Islam dan menjadi oposisi terhadap kekhalifahan Ustman ibn Affan. Abdullah ibn Saba' menyimpan dendam terhadap khalifah Ustman karena ketika ia datang ke Madinah tidak terlalu mendapatkan penghargaan dari khalifah dan umat Islam yang lainnya. Syiah adalah pentolan kecil umat Islam yang menjadi pendukung setia Ali ibn Abi Thalib. Saking setianya mereka terhadap sahabat Ali sampai-sampai perilaku berlebihan mereka tampakkan dalam doktrinnya yang terkenal di mayoritas telinga umat Islam, yakni menurut mereka Nabi Saw. telah berwasiat secara terang-terangan bahwa sahabat Ali ibn Abi Thalib merupakan khalifah penerus Nabi Saw.

Dengan demikian, mereka akhirnya menyerukan kepada khalayak umat Islam, bahwa hanya sahabat Ali yang berhak menjabat khalifah pasca wafatnya Nabi Saw., sedangkan Abu Bakar, Umar dan Ustman dianggapnya merampas kepemimpinan sahabat Ali dan ketiga sahabat selain Ali tersebut dinilai *illegitimate* (tidak sah) dalam kepemimpinannya. Padahal sebenarnya beliau justru melarang siapa pun yang mengaung-agungkannya melebihi mereka.

*Ketiga*, Khawarij, pasca perang Shiffin, perang sesama Muslim antara tentara khalifah Ali ibn Abi Thalib dan tentara Mu'awiyah ibn Abu Sufyan

(Gubernur Syria) pada 37 H muncul pula Khawarij, yaitu orang-orang yang keluar dari barisan sahabat Ali dan Mu'awiyah. Khawarij sama halnya dengan Syiah (kalau tidak dikatakan lebih minoritas dari Syiah). Kelompok ini keluar dari persatuan jamaah (mayoritas umat Islam) di bawah khalifah Ustman ibn Affan, dan memproklamirkan diri sebagai oposisi, bahkan membunuhnya karena menganggapnya telah kafir. Selain itu, Khawarij juga menentang kebijakan Ali ibn Abi Thalib yang menerima tahkim (perjanjian damai) dengan Mu'awiyah, mereka menyatakan keluar dari jamaah di bawah khalifah Ali ibn Abi Thalib dan menjadi oposisi.

Tiga mazhab dalam hal politik (*siyasah*) di atas, tidak secara langsung mempengaruhi terbentuknya mazhab-mazhab dalam bidang fikih sebagaimana mazhab-mazhab dalam bidang akidah.

#### b. Mazhab Akidah

Sepeninggal Rasulullah Saw., kaum muslimin masih dalam satu *manhaj* dalam bidang *ushuluddin*, namun kemudian muncul bidah akidah. Ketiga mazhab *siyasah* di atas menjadi *trigger* terbentuknya mazhab-mazhab dalam bidang akidah. Mazhab di bidang akidah berlanjut menjadi semakin banyak. Hal ini terjadi pada masa akhir sahabat.

### 3. Islam Periode Tabiin

Periode tabiin terbentuk pasca kekhalfahan sahabat Ali ibn Abi Thalib yang ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok Islam yang banyak menyedot perhatian ulama dan ahli sejarah, seperti munculnya Qadariyah, Murji'ah dan Jabariyah.

Qadariyah yang didirikan oleh Ma'bad al-Juhaini dan Ghilan ad-Dimasyqi antara lain berargumen bahwa, manusia mempunyai *qadar* (kemampuan) sendiri untuk menciptakan perbuatannya tanpa campur tangan Tuhan sama sekali. Sedangkan argumen yang paling mencolok Murji'ah yang diprakarsai oleh Hasan ibn Bilal al-Muzni, Abu Salah as-Saman, Sauban dan Dirar ibn Umar, ialah menanggihkan hukuman duniawi hingga hari kiamat. Hal ini lebih dilatarbelakangi oleh sikap apatis mereka terhadap huru-hara politik sejak masa kekhalifahan Ustman ibn Affan. Mereka enggan menyatakan bagaimana hukum kelompok Syiah, Khawarij, Mu'awiyah maupun kelompok Ali sendiri? Hukum masing-masing dipasrahkan kepada Tuhan kelak pada hari kiamat. Tapi kemudian pendapatnya meluas termasuk meniadakan hukum *qishas*, *diyat* atau hukuman bagi pezina. Semua hukuman ditunda sampai hari kiamat.

Sementara itu, sekte Jabariyah atau sekte Jahmiyah (nama lain dari Jabariyah) dengan pendirinya Jahm ibn Shafwam—mempunyai pendapat yang bertolak belakang dengan sekte Qadariyah, yakni menyatakan bahwa manusia sama sekali tidak mempunyai *qadar* (kemampuan). Seluruh perbuatan manusia secara mutlak diciptakan oleh *qadar* Tuhan. Baik buruknya perbuatan manusia, semata-mata merupakan perwujudan dari baik buruknya *qadar* Tuhan. Dari keempat sekte tersebut, sebagian para ulama berpendapat sebenarnya kembali kepada dua sekte. Qadariyah merupakan nama lain dari Mu'tazilah, dan Murji'ah adalah sebutan lain dari kelompok Jabariyah atau Jahmiyah. Namun demikian, sekte yang cukup kuat pengaruhnya—yang sampai saat ini terus eksis mewarnai perdebatan kalam (teologis) umat Islam ialah Mu'tazilah.

Nama Mu'tazilah merupakan *nisbat* ucapan Syaikh Hasan Bashri tatkala mengeluarkan muridnya yang radikal, yakni Wasil ibn Atha' al-Ghazal (80-131 H). *I'tazil anna* (keluar dari perguruanku!) ujar Syaikh Hasan Bashri. Setelah dinyatakan keluar dari gurunya (Syaikh Hasan Bashri) kemudian Wasil ibn Atha' mendirikan Mu'tazilah. Tetapi Wasil sendiri menamakan sekte yang didirikannya dengan sebutan *Ahl al-Adl wa at-Tauhid* (golongan yang berpaham adil dan meng-Esakan Tuhan) yang sekaligus mengindikasikan pendapat utamanya. Adil menurutnya ialah Tuhan membalas amal perbuatan manusia yang diciptakan sendiri tanpa intervensi *qadar*-Nya. Sedangkan tauhid menurutnya adalah Tuhan Esa tanpa embel-embel sifat apa-pun dan Tuhan bagi mereka memang tidak memiliki sifat-sifat.

#### 4. Islam Periode Empat Imam Mazhab

Periode empat imam mazhab pada dasarnya merupakan periode kemunculan mazhab fikih yang sangat banyak. Namun kemudian tinggal empat mazhab saja yang bertahan hingga saat ini serta diterima dan diakui oleh mayoritas umat Islam. Empat imam yang dimaksud adalah Hanafi (Nu'man ibn Tsabit Abu Hanifah 80-150 H), Maliki (Malik ibn Anas 93-170 H), Syafi'i (Muhammad ibn Idris as-Syafi'i 150-204 H) dan Hanbali (Ahmad ibn Hanbal 164-241 H). Keempat imam ini merupakan penegak substansi paham Ahlussunnah wal Jamaah yang cukup handal. Selain di bidang fikih, mereka juga banyak menyinggung lingkup kalam (akidah) dan akhlak dengan merujuk pada Sunah Rasul dan *thariqah* para sahabat (*khulafa ar-rasyidin*), dan senantiasa berpegang teguh pada petunjuk Alquran dan Sunah.

## 5. Islam Periode Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi

Islam pada periode dua imam inilah *Ahlussunnah wal Jamaah* mulai dibangun secara formal (institusi), khususnya dalam lingkup kalam (teologi). Karena sejak kemunculan dua imam tersebut, *Ahlussunnah wal Jamaah* semakin melembaga. Sebenarnya kedua imam tersebut tidak saling kenal satu sama lain dan jarak keberadaan antar keduanya pun berjauhan. Abu Hasan al-Asy'ari (260-324 H) berada di Bashrah dan Abu Mansur al-Maturidi berada di Khurasan, tetapi secara kebetulan—keduanya sama-sama berjuang dalam menghidupkan kembali Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* dan menolak paham Mu'tazilah yang terus berkembang dan mendapat dukungan politis dari khalifah dan Daulah Abbasiyah terutama pada masa khalifah al-Makmun, al-Mu'tasim dan al-Wasiq. Meski kemasan institusi al-Asy'ari dan al-Maturidi sebatas dalam lingkup teologi, namun mengingat secara substansial paham *Ahlussunnah wal Jamaah* sudah melekat di hati mayoritas umat Islam sejak zaman Rasul Saw., maka mereka segera mendapat sambutan hangat dari berbagai penjurur dan institusi *Ahlussunnah wal Jamaah* segera menjadi mazhab mayoritas umat Islam.

Menurut Harun Nasution, kelihatannya term dan gerakan *Ahlussunnah wal Jamaah* muncul sebagai reaksi terhadap paham-paham golongan Mu'tazilah. Walaupun sebenarnya imam al-Asy'ari sendiri merupakan mantan penganut Mu'tazilah selama 40 tahun lamanya. Konon al-Asy'ari adalah salah satu tokoh terkemuka dalam sekte Mu'tazilah sekaligus sebagai murid kepercayaan al-Jubba'i (pemuka Mu'tazilah). Al-Husain Ibn Muhammad al-'Askari sebagaimana dikutip Nasution menjelaskan, bahwa al-Jubba'i mempercayai al-Asy'ari sebagai murid

tercakup dalam hal berdebat—sehingga al-Jubba’i berani mempercayakan perdebatan dengan lawan kepadanya. Tetapi dengan sebab yang kurang begitu jelas, al-Asy’ari sungguhpun telah puluhan tahun menganut paham Mu’tazilah, akhirnya meninggalkan ajaran Mu’tazilah. Sebab yang biasa disebut, yang berasal dari al-Subki dan Ibn ‘Asakir, ialah bahwa pada suatu malam al-Asy’ari bermimpi; dalam mimpinya itu ia bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. dan Nabi berkata kepadanya bahwa mazhab Ahli Hadislah yang benar, dan mazhab Mu’tazilah salah. Sebab lain bahwa al-Asy’ari pernah dengan gurunya, yakni al-Jubba’i dan dalam perdebatan itu sang guru tidak dapat menjawab pertanyaan muridnya. Perdebatan itu digambarkan oleh al-Subki sebagai berikut:<sup>8</sup>

Al-Asy’ari : Bagaimana kedudukan ketiga orang berikut: mukmin, kafir dan anak kecil di akhirat:

Al-Jubba’i : Yang mukmin mendapat tingkat baik dalam surga, yang kafir masuk neraka dan yang kecil terlepas dari bahaya neraka.

Al-Asy’ari : Kalau yang kecil ingin memperoleh tempat yang lebih tinggi di surga, mungkinkah itu?

Al-Jubba’i : Tidak, yang mungkin mendapat tempat yang baik itu, karena kepatuhannya kepada Tuhan. Yang kecil belum mempunyai kepatuhan yang serupa itu.

Al-Asy’ari : Kalau anak itu mengatakan kepada Tuhan: Itu bukanlah salahku. Jika sekiranya Engkau bolehkan aku terus hidup aku akan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik seperti yang dilakukan orang mukmin itu.

Al-Jubba’i : Allah akan menjawab: “Aku tahu bahwa jika engkau terus hidup engkau akan berbuat dosa dan oleh karena itu akan kena hukum. Maka untuk kepentinganmu Aku

---

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 2013), 62-67.

cabut nyawamu sebelum engkau sampai kepada umur tanggung jawab.”

Al-Asy’ari : Sekiranya yang kafir mengatakan: “Engkau ketahui masa depanku sebagaimana Engkau ketahui masa depannya. Apa sebabnya Engkau tidak menjaga kepentinganku?”

Sampai pertanyaan itulah, al-Jubba’i terpaksa diam. Terlepas dari soal sesuai atau tidak penjelasan-penjelasan al-Subki di atas dengan fakta sejarah, tetapi jelas bahwa al-Asy’ari sedang berada dalam keadaan ragu-ragu dan tidak lagi merasa puas dengan ajaran-ajaran Mu’tazilah yang selama ini dianutnya. Kesimpulan ini diperkuat oleh riwayat yang menjelaskan bahwa al-Asy’ari mengasingkan diri di rumah selama 15 hari untuk merenungi ajaran-ajaran Mu’tazilah. Sesudah itu ia keluar rumah, lalu pergi ke masjid kemudian naik mimbar dan berkata:

“Hadirin sekalian, saya selama ini mengasingkan diri untuk berpikir tentang keterangan-keterangan dan dalil-dalil yang diberikan masing-masing golongan. Dalil-dalil yang dimajukan, dalam penelitian saya, sama kuatnya. Oleh karena itu saya meminta petunjuk dari Allah dan atas petunjuk-Nya saya sekarang meninggalkan keyakinan-keyakinan lama dan menganut keyakinan-keyakinan baru yang saya tulis dalam buku-buku ini. Keyakinan-keyakinan lama saya lemparkan sebagaimana saya melemparkan baju ini.”<sup>9</sup>

Setelah al-Asy’ari berhasil melepaskan seluruh jubah Mu’tazilah sebagai keyakinan lamanya, kemudian al-Asy’ari menyusun teologi baru dalam artian menghidupkan kembali ruh-ruh ajaran Islam sebagaimana yang telah digariskan oleh Rasulullah Saw, yakni Islam *Ahlussunnah wal Jamaah*. Ajaran-ajaran al-Asy’ari yang berpegang kuat pada hadis dapat ditemui dalam kitab-kitab yang

---

<sup>9</sup> Ibid.

ditulisnya seperti dalam kitab *al-Luma' Fi al-Rad 'ala Ahl al-Ziagh wa al-Bida'* dan *al-Ibanah 'an Usul al-Dianah* di samping kitab-kitab yang ditulis oleh para pengikutnya.<sup>10</sup>

Menurut Harun Nasution, setelahnya meredupnya kelompok dan ajaran Mu'tazilah beserta sekte-sekte lain yang ikut tenggelam bersamanya, pada waktu yang bersamaan al-Asy'ari dan al-Maturidi dengan paham teologi *Ahlussunnah wal Jamaah* segera mendapat sambutan hangat dari mayoritas umat Islam di berbagai belahan dunia.<sup>11</sup> Bahkan di Indonesia paham Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* menjadi mazhab mayoritas yang terlembagakan di dalam banyak organisasi keagamaan Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Nahdlatul Wathan (NW) dan yang lainnya.

Dalam ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* terdapat empat sumber yang harus dipedomani, yakni Alquran, Sunah, *Ijma'* dan *Qiyas*. Alquran sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sudah barang tentu menjadi pedoman utama yang mutlak bagi seluruh umat Islam dan seluruh kelompok/sekte-sekte Islam yang ada. Sunah menjadi sumber kedua setelah Alquran, sebab Alquran sebagiannya dirinci dan diperjelas oleh sunah/hadis Nabi Saw. Aswaja sebagai kelompok ahli hadis, menjadikan sunah sebagai sumber pedoman mereka dalam berislam adalah sebuah keharusan. *Ijma'* (kesepakatan ulama) juga menjadi sumber pedoman Aswaja dalam menjalani kehidupan beragamanya, sebab *ijma'* pasca wafatnya Rasulullah Saw. sangat dibutuhkan untuk mengetahui suatu hukum *syara'*

---

<sup>10</sup> Ibid, 69.

<sup>11</sup> Ibid, 76.

pada suatu kejadian. *Ijma'* dijadikan sebagai sumber pedoman dalam berislam karena tidak mungkin para ulama bersepakat tentang sesuatu yang salah atau yang dilarang, oleh karena itulah *ijma'* menjadi sangat penting dan dibutuhkan dalam kerangka berislam ala *Ahlussunnah wal Jamaah*. Bahkan jumbuh ulama mengakui keabsahan dan kekuatan hukum *ijma'* sebagai salah satu sumber hukum setelah Alquran dan hadis. Sumber hukum yang terakhir dalam Aswaja adalah *qiyas*. *Qiyas* adalah penetapan hukum terhadap sesuatu yang belum ada ketentuan hukumnya berdasarkan pada hukum sesuatu yang lain yang sudah ada *nash*-nya karena terdapat persamaan antara keduanya.<sup>12</sup>

Pemilihan dan penggunaan empat sumber hukum di atas merupakan ciri khas kelompok *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja). Selain itu, ciri khas lain yang dapat ditemui dalam ini adalah tiga pilar utama ajarannya yang masing-masing berkiblat kepada para ulama/imam tertentu yang mempunyai keteguhan dalam memedomani Alquran dan Hadis. Tiga pilar ajaran yang dimaksud adalah (1) fikih; (2) akidah dan; (3) tasawuf. Dalam ranah fikih kelompok Aswaja mengikuti empat imam mazhab, yakni imam Syafi'i, imam Malik, Imam Hanafi dan imam Ahmad Ibn Hanbal. Adapun imam al-Asy'ari dan al-Maturidi merupakan dua imam yang diikuti dalam ranah akidah (teologi). Sedangkan dalam ranah tasawuf, kelompok Aswaja bermakmum pada imam al-Ghazali dan imam Junaid al-Baghdadi.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Selengkapnya lihat Mohammad Hasan, *Perkembangan Ahlussunnah wal Jamaah di Asia Tenggara* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), 5-40.

<sup>13</sup> Ibid, 41-48.

Selain hal itu, Aswaja mempunyai pola pikir yang berbeda dari kelompok-kelompok sempalan Islam lainnya sebagaimana disebutkan di atas. Aswaja dalam hal pola pikir mempunyai ciri khas tersendiri, yakni inklusif dan moderat—yang mana pola pikir tersebut dikemas ke dalam empat pola pikir:<sup>14</sup>

1. *at-Tawassuth*: *tawassuth* adalah sikap pertengahan yang tidak ekstrem kiri dan tidak ekstrem kanan. Artinya, kelompok Aswaja dalam menghadapi segala macam bentuk persoalan, baik persoalan yang berkaitan dengan agama maupun yang lain—semua itu disikapi secara seimbang dan tentu saja berpedoman kepada empat sumber sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Sikap tengah-tengah atau sikap moderat ini disarikan dari firman Allah Swt. QS. Al-Baqarah [2]: 143.<sup>15</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitul Maqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Ibid, 49-51.

<sup>15</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 143.

<sup>16</sup> Dalam tafsir Alquran Kementerian Agama RI, kata umat pertengahan ditafsirkan sebagai umat pilihan, terbaik, adil dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap maupun perilaku. <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/143>. Diakses pada 23 Oktober 2022.

2. *at-Tawazun*: *at-Tawazun* adalah sikap seimbang dalam segala hal, terutama dalam hal penggunaan dalil aqli maupun naqli. Sikap semacam ini bersumber dari firman Allah Swt. dalam QS. al-Hadid [57]: 25:<sup>17</sup>

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ □

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.”

3. *al-I'tidal*: *al-I'tidal* adalah pola pikir tegak lurus dalam artian adil dan bijaksana dalam segala hal. Kelompok Aswaja tidak hanya memetingkan kebenaran belaka yang harus ditegakkan secara mutlak, tetapi hal yang tidak kalah penting dalam menegakkan kebenaran adalah keadilan dan kebijaksanaan. Karena tidak setiap perilaku benar itu diiringi oleh perilaku adil dan bijaksana, tetapi jika sudah adil dan bijaksana sudah pasti di dalamnya mengandung kebenaran—yang tentu saja kebenaran, keadilan dan kebijaksanaan yang dimaksud adalah yang sesuai dengan kaidah-kaidah Alquran dan sunah Rasulullah Saw. Pola pikir semacam ini bersumber dari firman Allah dalam QS. al-Maidah [5]: 8:<sup>18</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا ۗ عَدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

<sup>17</sup> QS. al-Hadid [57]: 25.

<sup>18</sup> QS. al-Maidah [5]: 8.

4. Tasamuh: tasamuh adalah pola pikir dan sikap yang menjunjung tinggi toleransi, yaitu menghargai perbedaan serta menghormati orang lain yang hidup dengan prinsip berbeda. Tetapi, hal itu bukan bermaksud mengamini atau membenarkan keyakinan orang lain yang berbeda itu. Kelompok *Ahlussunnah wal Jamaah* telah diabdikan oleh Rasulullah Saw. di dalam hadisnya: “*Akan kekal segolongan daripada umatku yang berpegang teguh pada kebenaran dan tidak beranjak dari keaslian agamanya hingga akhir zaman*”. (HR. Imam Tirmidzi dan al-Hakim).

#### **B. *Ahlussunnah wal Jamaah* di Indonesia**

Menurut Agus Sunyoto, masuknya paham *Ahlussunnah wal Jamaah* ke Indonesia seiring dengan masuknya Islam itu sendiri yang dibawa oleh para Walisongo ke Nusantara. Dan memang tidak bisa disangkal lagi, bahwa Walisongo membawa Islam masuk ke Nusantara dengan jalur damai yang diikuti dengan akulturasi budaya. Dengan kata lain, Walisongo mengenalkan Islam ke masyarakat melalui pintu kebudayaan yang ada sebelumnya, walaupun kebudayaan sebelumnya itu masih sangat kental terasa nuansa-nuansa Hindu dan Budha serta keyakinan-keyakinan lokal masyarakat Jawa pada umumnya. Akan tetapi kehadiran Walisongo beserta Islam yang dibawanya tidak serta-merta membat habis kebudayaan yang berbau nuansa non-Islam tersebut, justru Walisongo melakukan akulturasi, yakni melakukan penyesuaian yang seimbang bagaimana cara agar

budaya yang ada sebelumnya tetap lestari sekalipun Islam dalam waktu yang bersamaan mewarnai budaya-budaya tersebut.<sup>19</sup>

Akulturası budaya yang sukses dilakukan oleh Walisongo sehingga Islam menjadi agama mayoritas di Nusantara, khususnya pulau Jawa merupakan bukti nyata bahwa metodologi dan pendekatan yang dipakai oleh Walisongo sangat berkesesuaian dengan metodologi dan pendekatan Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, yakni *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh* dan *i'tidal*. Keempat prinsip atau pola pikir Aswaja inilah yang menjadi senjata Walisongo dalam menanam dan memupuk Islam di wilayah Nusantara.

Dalam versi yang lain, secara spesifik dijelaskan bahwa yang membawa Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* ke Nusantara adalah Syaikh Jumadil Kubro atau Sayyid Jamaluddin al-Akbar al-Hussain menurut cerita tutur para Sayyid dari Hadramaut (Yaman). Syaikh Jumadil Kubro merupakan salah satu anak dari Imam Ahmad Isa al-Muhajir (nenek moyang para Walisongo yang sekaligus juga sebagai keturunan kedelapan dari Ali Ibn Abi Thalib dan Fatimah bin Muhammad Saw.).<sup>20</sup>

Syaikh Jumadil Kubro dilahirkan di Kamboja, namun bermigrasi ke Indonesia dan menyusuri daerah di Nusantara seperti Aceh, Surabaya, dan Makassar bahkan Syaikh Jumadil Kubro dikabarkan wafat di Makassar dan dimakamkan di sana, walaupun terdapat banyak versi yang mempunyai kisah dalam sejarahnya masing-masing. Syaikh Jumadil Kubro menganut paham fikih Syafi'i

<sup>19</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2017), xiii.

<sup>20</sup> Abdullah bin Nuh, *Ringkasan Sejarah Walisongo* (Surabaya: Teladan, tt), 18. Dan lihat juga KH. Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah* (Kediri: Azhar Risalah, tt), 11.

dan paham al-Asyariyyah dalam hal akidah. Dengan demikian, terlepas dari benar atau tidaknya secara fakta sejarah, jika sesosok ulama dikabarkan dalam hal fikih bermazhab kepada salah satu imam empat (Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hanbali), secara tasawuf mengikuti imam al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi. Dan dalam hal akidah mengikuti al-Asy'ari dan al-Maturidi, maka sudah bisa dipastikan ulama yang demikian adalah ulama yang berpaham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Sedangkan kisah tentang Syaikh Jumadil Kubro, baik yang diceritakan secara verbal (dari mulut ke mulut) maupun yang tergambar dalam naskah-naskah akademik—cukup syarat untuk dikatakan sebagai penganut *Ahlussunnah wal Jamaah*, apalagi ia memang sebagai keturunan dari para Sayyid yang ada di Hadramaut (Yaman) yang notabene para Sayyid yang berasal dari negeri Seribu Wali tersebut mempunyai silsilah emas yang bersambung secara utuh hingga ke Rasulullah Saw.

Kemudian seiring berjalannya waktu dan pergeseran zaman, masyarakat Nusantara yang kemudian kini menjadi Indonesia—sangat kental dengan nuansa-nuansa Islam *Ahlussunnah wal Jamaah*, bahkan tidak hanya sebatas kultural saja, Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* melembaga di dalam ormas-ormas Islam yang ada di Indonesia, dan mereka nyaris seluruhnya mengaku bermazhab Aswaja. Akan tetapi yang masyhur dan terbukti menerapkan Islam yang *rahmatan lil alamin* sebagai ciri khas paling menonjol dari *Ahlussunnah wal Jamaah* adalah organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Walaupun tidak dapat dipungkiri dan NU pun tidak pernah mengklaim bahwa dirinyalah yang paling Aswaja, akhirnya Aswaja menjadi term yang diperebutkan sehingga semua ormas Islam di Indonesia nyaris mengklaim

dirinya sebagai ormas yang berhaluan Aswaja walaupun secara teoritis dan praktis semua yang mengaku Aswaja tersebut tidaklah seragam.

### C. Sketsa Teori Interpretasi Jorge J.E Gracia

Dalam subbab ini akan diuraikan mengenai sketsa teori yang akan diterapkan dalam penelitian ini, yaitu teori interpretasi Jorge J.E Gracia, yang mana teori interpretasi ini tidak lain adalah teori hermeneutika yang menjadi basis konseptualnya. Sahiron Syamsuddin sebelumnya telah mengemukakan bahwa,<sup>21</sup> hermeneutika secara spesifik dapat dibagi ke dalam tiga aliran utama, yakni (1) aliran objektivis, aliran ini dalam hal interpretasinya menekankan pada pencarian makna asal dari teks historis.

Jadi upaya penafsiran atau interpretasi di sini dipusatkan pada bagaimana cara merekonstruksi (membangun ulang) makna yang diproduksi oleh pengarang historis (pengarang asli) dan sedikit sekali, kalau tidak dikatakan sama sekali tidak memperhatikan peran penafsir yang juga mempunyai andil dalam hal penafsiran terhadap teks; (2) aliran subjektifis, aliran ini adalah kebalikan dari aliran objektivis, yakni praktik interpretasinya dipusatkan pada peran pembaca/penafsir dalam pemaknaan terhadap teks. Sehingga pemaknaan terhadap teks tidak lagi mempertimbangkan apakah teks yang ditafsirkan maknanya sesuai dengan makna yang dimaksud pengarang asli atau tidak, tetapi lebih memprioritaskan bagaimana makna teks yang diproduksi oleh penafsir secara subjektif dan; (3) aliran objektivis *cum* subjektifis, aliran ini menjadi jembatan dari kedua aliran sebelumnya yang

---

<sup>21</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), 45-51.

saling bertolak belakang. Objektivis *cum* subjektivis berpandangan bahwa antara penafsir dengan teks historis yang ditafsirkan harus sama-sama diperhatikan, sejauh apa peran penafsir dalam hal memproduksi makna harus tetap mempertimbangkan paling tidak makna yang relevan dengan apa yang dimaksud oleh pengarang asli. Selama penafsir tidak melakukan hal-hal yang dapat mengubah maksud teks historis, maka selama itu pula penafsir diperbolehkan memperluas makna penafsiran dari teks historis yang sedang ditafsirkan. Pendek kata, aliran ini tidak subjektif pun tidak juga objektif, tetapi interpretasinya berada di tengah-tengah antara aliran objektivis dan subjektivis, yakni proporsional dalam melakukan interpretasi terhadap teks historis. Sedangkan Jorge J.E Gracia berada dalam barisan aliran yang terakhir ini.<sup>22</sup> Selanjutnya, mengenai teori interpretasi Gracia secara lebih rinci dapat dipahami sebagai berikut:<sup>23</sup>

#### 1. Teori-Teori Interpretasi Jorge J.E Gracia

Sebelum masuk pada pembahasan teori interpretasi Gracia, terlebih dahulu akan dijelaskan bagaimana pengertian atau definisi interpretasi menurut Gracia. Menurutnya interpretasi adalah aktivitas interpreter (penafsir) dalam memahami dan memaknai teks. sedangkan teks adalah entitas historis, dalam arti bahwa teks itu diproduksi oleh pengarang atau muncul pada waktu dan tempat tertentu. Dengan demikian, maka teks adalah selalu bagian dari masa lalu, dan ketika penafsir berinteraksi dengan teks, berarti penafsir tersebut menjadi seorang historian yang berupaya meraih kembali masa lalu. Sehubungan dengan hal itu,

---

<sup>22</sup> Ibid, 45-51.

<sup>23</sup> Ibid, 112-117.

muncul problem bahwa penafsir nyaris tidak memiliki akses langsung terhadap makna yang ada di dalam teks historis. Penafsir hanya bisa mengakses entitas yang dipakai oleh pengarang asli untuk berusaha menyampaikan pesan atau makna tertentu. Jadi, segala upaya untuk memproduksi kembali makna teks historis yang merupakan bagian dari masa lalu adalah problem yang cukup serius dalam hermeneutika dan dapat menentukan hakikat dan fungsi interpretasi.

Kemudian terhadap problem serius tersebut, Gracia menawarkan solusi dengan apa yang ia sebut sebagai “*the development of textual interpretation*” (pengembangan interpretasi tekstual) yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara situasi-situasi di mana teks itu muncul atau diproduksi dan situasi-situasi yang ada di sekitar audiens kontemporer (pembaca/penafsir teks) yang berusaha menangkap makna dan implikasi dari teks historis tersebut. Menurut Gracia, ada tiga hal yang terlibat di dalam interpretasi; (1) *interpretandum* (teks yang ditafsirkan); (2) penafsir dan; (3) *interpretans* (keterangan tambahan). *Interpretandum* adalah teks historis, sedangkan *interpretans* memuat keterangan-keterangan tambahan (ungkapan yang dibuat oleh penafsir sehingga *interpretandum* lebih dapat dipahami). Dengan demikian, penafsir terdiri dari keduanya (*interpretandum* dan *interpretans*).

## 2. Fungsi Interpretasi

Secara umum, interpretasi berfungsi untuk menciptakan di benak audiens kontemporer pemahaman terhadap teks yang sedang ditafsirkan. Kemudian fungsi umum ini dipecah oleh Gracia ke dalam tiga macam fungsi spesifik, yakni (1) fungsi historis (*historical function*); (2) fungsi makna (*meaning function*) dan

fungsi implikatif (*implicative function*). *Poin pertama*, interpretasi berfungsi untuk menciptakan kembali di benak audiens kontemporer pemahaman yang dimiliki oleh pengarang teks dan audiens historis. Artinya, teks historis yang ditafsirkan diproduksi kembali maknanya sesuai dengan makna yang dimaksud oleh pengarang asli (reproduksi makna teks historis). *Poin kedua*, interpretasi berfungsi untuk menciptakan di benak audiens kontemporer pemahaman di mana audiens kontemporer itu dapat menangkap makna (meaning) dari teks, terlepas dari apakah makna tersebut memang secara persis sama dengan apa yang dimaksud oleh pengarang teks dan audiens historis atau tidak. Sedangkan *Poin ketiga*, interpretasi berfungsi adalah memunculkan di benak audiens kontemporer suatu pemahaman sehingga mereka memahami implikasi dari makna teks yang sedang ditafsirkan.

### 3. Batas-batas Makna dan Pemahaman dalam Interpretasi

Dalam hal interpretasi—sebagai kunci utama untuk mendapatkan pemahaman dan makna yang sesuai, maka perlu untuk memperhatikan batas-batas makna dan pemahaman sebagaimana yang dirumuskan oleh Gracia. Gracia mendiskusikan apakah pemahaman itu terbatas atau tidak. Namun, sebelum ia memberikan jawaban terhadap pertanyaan tersebut, terlebih dahulu ia membahas pertanyaan apakah makna itu terbatas atau tidak. Hal ini, baginya sangatlah penting karena pemahaman itu tidak bisa lepas dari makna. Sehubungan dengan pertanyaan apakah makna itu terbatas atau tidak, ia menegaskan bahwa dalam hal ini ada dua pendapat ekstrem yang bertolak belakang satu sama lain. Pendapat pertama mengatakan bahwa makna teks itu tidak terbatas. Pembaca

teks dapat memahami suatu teks berdasarkan cara pandang yang dimilikinya, dan tentunya bisa sangat beragama. Pendapat ini banyak ditemukan dalam aliran hermeneutika subjektivis. Adapun pendapat kedua, mengatakan bahwa sebuah teks itu hanya memiliki satu makna saja, tidak lebih. terkait dengan dua pendapat tersebut, Gracia berupaya untuk menjembatannya dengan mengatakan:

“Pendapatku adalah bahwa memang ada batas-batas makna untuk semua teks itu, tetapi batas-batas tersebut tergantung tergantung pada berbagai macam faktor, sehingga kita sebaiknya tidak memahami makna teks itu secara sempit. Dari satu sisi, memang hanya ada satu makna bagi setiap teks, tetapi makna itu harus dipahami secara luas agar bisa mencakup makna yang lebih banyak daripada apa yang ada dalam pikiran pengarang atau audiens tertentu ketika mereka itu memahami teks-teks tersebut. pendapat ini memberi kesempatan pada saya untuk mempertahankan kondisi identitas tekstual dan dalam waktu yang bersamaan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang muncul terkait dengan makna teks-teks itu.”

Pendeknya, pemahaman terhadap teks itu memang plural, tetapi bukan berarti tanpa batasan. Dengan kata lain, walaupun pembaca berhak memahami teks sesuai dengan cara pandangnya, namun bukan berarti ia boleh memahami sekehendak hatinya. Dalam memperjelas hal ini, Gracia membahas tiga hal substansial: (1) *essential and accidental different in meaning* (perbedaan esensial dan aksidental dalam makna); (2) perbedaan antara makna (*meaning*) dan implikasi makna (*implication of meaning*) dan; (3) perbedaan makna dan maksud (*intention*). Terhadap poin pertama Gracia menjelaskan, bahwa “*tidak semua perbedaan dalam teks itu mengimplikasikan perbedaan pada identitas teks.*” Dengan penjelasan ini, Gracia memaksudkan bahwa dua teks bisa saja tampak berbeda, namun makna keduanya sama. Selanjutnya ia mencontohkan, bahwa “ada beberapa kasus perubahan dalam entitas pembentuk teks, seperti penambahan titik koma, namun tidak mengimplikasikan perbedaan dalam identitas teks.”

Perbedaan teks yang tidak sampai merusak identitas teks inilah yang ia sebut dengan *accidental different* (perbedaan aksidental/non-substansial). Sedangkan perbedaan teks yang dapat menyebabkan rusaknya identitas teks—disebutnya dengan *essential different* (perbedaan esensial/substansial). Adapun perbedaan antara *meaning* (makna) dan *implication of meaning* (implikasi makna), Gracia menegaskan: “*The implications of the meaning of a text are derived from the meaning on the basis of other principles...*” (implikasi-implikasi makna sebuah teks itu diambil dari makna teks berdasarkan prinsip-prinsip lain...). Sementara itu, Gracia juga membedakan antara *meaning* (makna) dan *intention* (maksud). Menurutnya, *meaning* adalah sesuatu yang ditangkap ketika seseorang melakukan proses pemahaman terhadap sebuah teks, sedangkan *intention* adalah sesuatu yang diharapkan/diinginkan oleh pengarang dalam memproduksi atau yang dimaksud dari sebuah teks.

Adapun yang akan digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah bagaimana perbedaan wawasan keagamaan antara NU Moderat dan NU Garis Lurus, yang mana keduanya dalam hal perbedaan wawasan keagamaan yang dimaksud—berangkat dari pembacaan mereka atas buku atau kitab *Risalah Ahlussunnah wal Jamaah* karangan KH. Hasyim Asy’ari adalah teori interpretasi Gracia tentang *essential different* (perbedaan esensial) dan *accidental different* (perbedaan aksidental). Dengan teori *essential and accidental different* inilah pada akhirnya akan dapat membuka bagaimana tipologi atau gaya pembacaan antara NU Moderat dan NU Garis Lurus terhadap kitab KH. Hasyim Asy’ari, yang pada

akhirnya juga akan bermuara pada bagaimana sikap keberagaman mereka setelah memahami kitab tersebut.



### BAB III

## WAWASAN KEAGAMAAN NU MODERAT DAN NU GARIS LURUS

### A. Profil NU Garis Lurus

NU Garis Lurus tidak lebih hanya sekedar kelompok kecil yang tidak sama sekali melembaga secara resmi layaknya NU Moderat atau NU pada umumnya. Namun demikian, fenomena menyeruaknya NU Garis Lurus banyak ditemui di media sosial berupa facebook, instagram dan yang lainnya, bahkan sempat beredar susunan kepengurusan NU Garis Lurus yang dapat dijumpai dalam penelusuran google dengan kata kunci “kepengurusan nu garis lurus” sebagaimana gambar berikut ini:<sup>1</sup>

Gambar 1.0 Struktur Kepengurusan NU Garis Lurus



Sumber: doc. google

1

[https://www.google.com/search?q=pengurus+nu+garis+lurus&rlz=1C1FHFk\\_idID999ID999&sxsrf=ALiCzsZE7xSTjnrsTS8GwCJikqtjDncgWA:1666765755750&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=2ahUKEwiN8a2mov36AhVK2nMBHS99CeQQ\\_AUoAXoECAIQAw&biw=1280&bih=569&dpr=1.5#imgrc=i54Rf01i3f4LfM](https://www.google.com/search?q=pengurus+nu+garis+lurus&rlz=1C1FHFk_idID999ID999&sxsrf=ALiCzsZE7xSTjnrsTS8GwCJikqtjDncgWA:1666765755750&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=2ahUKEwiN8a2mov36AhVK2nMBHS99CeQQ_AUoAXoECAIQAw&biw=1280&bih=569&dpr=1.5#imgrc=i54Rf01i3f4LfM). Diakses pada 26 Oktober 2022.

Sebagaimana gambar di atas, tertulis jelas bahwa KH. Lutfi Bashori sebagai pengagas (*founding father* NU Garis Lurus) tampak menjadi imam besar dan *Rais Aaam*-nya dijabat oleh Buya Yahya, Ketum PBNU GL dipimpin oleh KHM. Idrus Ramli. Adapun Mustasyar dinahkodai oleh dua orang, yakni Hb. Muhammad Vad'ag dan KH. Muqtafi Abdullah Schal. Sedangkan dalam sayap keamanan (GP. ANSOR) dikomandani oleh KH. Ja'far Shadiq. Komnas/Komandan Nasional dipimpin langsung oleh KHM. Lutfi Rochman dan yang menjabat sebagai Duta Luar Negeri NU GL berada di bawah pimpinan KH. Abbas Rahbini. Terlepas dari benar atau tidaknya struktur kepengurusan tersebut, yang jelas NU Garis Lurus pada masanya pernah eksis mewarnai iklim sosio-religius dan sosio-politik warga *Nahdliyyin*.

Menurut Yusuf Tantowi, kelompok dan gerakan yang menamai dirinya sebagai NU Garis Lurus ini, kali pertama muncul pasca Muktamar NU ke-33 yang digelar di Jombang Jawa Timur pada tahun 2015 silam.<sup>2</sup> Dalam website *pejuangislam.com*,<sup>3</sup> yang tidak lain webiste ini merupakan milik pribadi kiai yang menjadi imam besar NU Garis Lurus ini, yakni KH. Lutfi Bashori—menerangkan tentang munculnya istilah/nama NU Garis Lurus, dikatakan bahwa pada asal mulanya KH. Lutfi Bashori dikabarkan dekat dengan tokoh-tokoh nasional yang pernah diintai aparat pasca terjadinya tragedi runtuhnya gedung WTC tahun 2001, yang akhirnya membuat dirinya juga berada dalam pengawasan aparat, terutama

<sup>2</sup><https://milenialis.id/garis-lurus-vs-garis-lucu/#:~:text=NU%20Garis%20Lurus%20ini%20pertama,Ustadz%20Idrus%20Ramli%20dari%20Jember>. Diakses pada 26 Oktober 2022.

<sup>3</sup> <https://www.pejuangislam.com/main.php?prm=karya&var=detail&id=2086>. Diakses pada 26 Oktober 2022.

pasca bom Bali 2002, nyaris seluruh pesantren dicurigai sebagai sumber terorisme, utamanya pesantren-pesantren yang memiliki afiliasi dengan kelompok Salafi/Wahabi.

Lebih lanjut, penulis yang menamai dirinya dengan pena “Pejuang Islam” ini melanjutkan tulisannya seputar NU Garis Lurus, menurutnya aktivitas KH. Lutfi Bashori selama itu tidak pernah berkaitan dengan tindakan dan ajaran yang menjurus ke terorisme. Untuk menepis tuduhan kepada dirinya yang sedemikian rupa itu, KH. Lutfi Bashori kemudian berinisiatif untuk membuat website [pejuangislam.com](http://pejuangislam.com) dengan mencantumkan kalimat “Pejuang Islam, NU”. Kata-kata NU itu sebenarnya disadur dari tulisan yang tertera pada cover majalah Alkisah, pasca wawancara dengan KH. Lutfi Bashori. Dalam cover tersebut tampak foto kiai yang menahkodai NU Garis Lurus itu—dengan keterangan wartawan yang menulis: “KH. Lutfi Bashori Tokoh NU”.

Kemudian, melalui website [pejuangislam.com](http://pejuangislam.com), KH. Lutfi Bashori menuangkan ide-ide pemikirannya dalam rangka memperjuangkan dakwah. Alhasil, ide-ide pemikiran yang dituangkan di dalam website tersebut mendapat respons positif dari para pembaca dalam negeri, bahkan hingga mancanegara. Pejuang Islam, menyatakan menurut pendapat KH. Lutfi Bashori sendiri, dikatakan bahwa para pembaca ada para pelajar dari Hadramaut (Yaman) yang tertarik dengan pemikiran-pemikiran KH. Lutfi Bashori. Menjelang muktamar NU ke-33 di Jombang, mereka memunculkan ide untuk membuat website dan Facebook atas nama [nugaris.com](http://nugaris.com) yang isinya banyak mengambil dari website [pejuangislam.com](http://pejuangislam.com).

Selain itu, ada pembaca yang mengusulkan dan berkonsultasi agar ide-ide pemikiran KH. Lutfi Bashori dikembangkan di daerah-daerah. Hal itu kemudian mendapat persetujuan darinya jika yang dimaksud adalah kajian-kajian tentang NU yang anti-Syiah, Wahabi dan anti-liberal. Namun bukan berarti untuk membentuk organisasi baru dan resmi. Alhasil, usai konsultasi itu, secara sepihak, ada kelompok orang yang membuat gerakan dengan membuat website NU untuk memerangi Syiah, Wahabi dan liberal utamanya liberalis dalam NU. Semenjak itulah NU (mungkin maksudnya NU Garis Lurus) kian terkenal. Kalau menilik fakta ini, bisa jadi karena kesamaan ide, antara pencetus ide pertama (pelajar dari Yaman) dan kelompok kedua (yang konsultasi) keduanya lantas bahu-membahu menyebarkan apa yang mereka anggap sebagai perjuangan untuk meluruskan NU.

KH. Lutfi Bashori sendiri sebenarnya termasuk dalam jajaran ulama yang mufaraqah terhadap kepemimpinan (PBNU) KH. Said Aqil Siradj. Mufaraqah sendiri dalam tubuh NU diartikan sebagai melepaskan diri dan tanggung jawab dari pemimpin yang ada. Mufaraqah dalam NU tidak diartikan membelot ke pihak musuh sebagaimana arti mufaraqah dalam KBBI. Pendeknya, tetap berada dalam NU, namun tidak mengakui dan tidak mengikuti kepemimpinan yang ada karena telah dianggap batal. Samal halnya seperti salat berjemaah, saat ada seorang makmum yang mengetahui dan yakin imamnya telah batal, maka ia meneruskan salat sendirian tanpa perlu keluar dari barisan ataupun tempat ibadah.

Secara organisasi NU, pelaku mufaraqah memilih menjadi NU kultural (NU yang tidak terikat dengan kepengurusan mana pun). Dahulu sempat terjadi peristiwa mufaraqah, yakni berpisahnya KH. As'ad Syamsul Arifin dengan kepemimpinan

PBNU yang saat itu KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjadi ketua umumnya. Tidak mengakuinya KH. As'ad terhadap kepemimpinan Gus Dur karena menilai bahwa Gus Dur terlalu luwes dan cenderung liberal. Hal serupa ternyata terjadi lagi dalam periode kedua kepemimpinan PBNU KH. Said Aqil Siradj yang terpilih kembali sebagai ketua umum PBNU dalam muktamar NU ke-33 di Jombang. Menurut perspektif nama pena "Pejuang Islam", pada saat itu banyak para ulama yang menentang hasil pemilihan ketua umum PBNU pada muktamar tersebut— karena dianggap telah cacat hukum dan kepemimpinan KH. Said dianggap tidak sah. Lagi pula menurutnya, tidak sedikit ulama yang menilai bahwa KH. Said sudah tidak cocok lagi memimpin NU.

Sebagai puncaknya, pada 21 September 2015, KHR. Ach. Azaim Ibrahimy mengumumkan maklumat mufaraqah di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, Jawa Timur dalam acara Halaqah ke- III yang mengenang kembali perjalanan pendirian NU. Sebagaimana dilansir situs resmi Ma'had Aly, mahad-aly.sukorejo.com, dalam acara tersebut para peserta sepakat untuk tanda tangan dan turut mufaraqah. Dan KH. Lutfi Bashori turut serta dalam acara tersebut bersama KH. Sholahuddin Wahid, KH. Hasyim Muzadi, KH. Afifuddin Muhajir, perwakilan dari Medan, Jawa Tengah dan berbagai ulama sepuh lainnya. dari sekelumit kisah inilah istilah dan gerakan NU Garis Lurus menyeruak, utamanya di dunia maya dan media sosial lainnya.

## **B. Wawasan Keagamaan NU Garis Lurus**

Sebagaimana kelembagaannya, NU Garis Lurus yang sampai saat penelitian ini dibuat belum ada kejelasan yang valid mengenai struktur kepengurusannya, baik

di tingkat pusat maupun daerah, selain hanya sebatas pamflet yang disebarluaskan di media sosial itu. Begitu pula dengan wawasan atau ciri khas dari pemikiran keagamaan yang dianut oleh NU Garis Lurus ini, satu sisi mengklaim dirinya sebagai penganut ajaran NU ala KH. Hasyim Asy'ari yang murni, namun di sisi lain terkadang tampak dalam pemikiran dan praktik keagamaan mereka yang mirip seperti pemikiran keagamaan Salafi-Wahabi yang mewarisi pemikiran khawarij/neo-khawarij.<sup>4</sup>

Pemikiran NU Garis Lurus yang mengklaim berpegang teguh pada ajaran KH. Hasyim Asy'ari yang murni dapat ditemui dalam tulisan/artikel di website yang sama, yakni [pejuangislam.com](http://www.pejuangislam.com)<sup>5</sup> dengan judul “Penegakan Syariat Islam dan Pembentengan Aqidah dalam Konsep NU”. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa, semua warga Nahdliyyin harus berpegang teguh pada AD/ART NU dan Mukadimah Qanun Asasi (kitab karangan KH. Hasyim Asy'ari), yang mana menurut KH. Lutfi Bashori, tujuan berdirinya NU adalah: menegakkan syariat Islam menurut haluan *Ahlussunnah wal Jamaah*. Maka berdasarkan pasal dan ayat ini, yang dimaksud dengan kalimat menegakkan syariat Islam yaitu memperjuangkan formalisasi syariat Islam dalam tatanan hukum positif negara, semisal upaya membentuk PERDA-PERDA anti-kemaksiatan yang sangat dibutuhkan oleh umat Islam. Termasuk juga upaya memberantas pornografi dan pornoaksi yang dicetuskan lewat Undang-Undang Anti-Pornografi dan Pornoaksi.

---

<sup>4</sup> Asep Bahtiar, “NU Garis Lurus, Kelompok Radikalis, dan Tujuan yang Menyimpang”, [https://www.kompasiana.com/asepbahtiar/5df8f6dfd541df5c344d40e2/nu-garis-lurus-kelompok-radikalis-dan-tujuan-yang-menyimpang?page=2&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/asepbahtiar/5df8f6dfd541df5c344d40e2/nu-garis-lurus-kelompok-radikalis-dan-tujuan-yang-menyimpang?page=2&page_images=1). Diakses pada 26 Oktober 2022.

<sup>5</sup> <https://www.pejuangislam.com/main.php?prm=karya&var=detail&id=21>. Diakses pada 26 Oktober 2022.

Selain itu, menurutnya, jika ada warga *Nahdliyyin*, baik yang menjabat di lembaga Struktural NU mulai dari pusat hingga daerah—meninggalkan AD/ART pada pasal tentang memperjuangkan formalisasi syariat Islam, maka warga Nahdliyyin tersebut sudah tidak pantas menyandang gelar Nahdliyyin, bahkan harus segera mungkin melepas baju ke-NU-annya itu.

Inti dari artikel yang ditulis langsung oleh kiai yang mengklaim diri sebagai penerus perjuangan dakwah Sunan Giri ini adalah: *pertama*, mengajak warga NU (*Nahdliyyin*) untuk tetap setia pada ajaran murni KH. Hasyim Asy'ari, terutama dalam ranah akidah, yakni *Ahlussunnah wal Jamaah* yang rambu-rambunya telah ditorehkan oleh beliau (KH. Hasyim Asy'ari) dalam kitabnya Risalah *Ahlussunnah wal Jamaah*. Sedangkan dalam konteks organisasi, KH. Lutfi Bashori mengajak seluruh warga NU untuk tetap berpegang teguh pada AD/ART NU yang ada dan tidak bengkok ke mana-mana, terutama bagi orang-orang NU yang menjadi pengurus, baik pusat maupun daerah, dan apabila ada salah satu pengurus NU yang kedapatan tidak sesuai dengan AD/ART dan melenceng dari tujuan berdirinya NU, maka orang tersebut menurutnya telah batal ke-NU-annya dan tidak sah jabatan yang digengamnya dalam bentuk apa pun itu.

Selanjutnya, dalam konteks pembacaan NU Garis Lurus terhadap risalah *Ahlussunnah wal Jamaah* yang ditulis KH. Hasyim Asy'ari, mereka membuat *blueprint* tersendiri, yakni mengutuk keras warga Nahdliyyin yang dinilai telah terjangkit virus SEPILIS (Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme), yang mana menurut mereka, warga NU terutama yang menjabat sebagai pengurus sudah banyak yang terjangkit virus tersebut, bahkan secara terang-terangan mengusung

ide-ide liberal yang dibawa masuk ke dalam tubuh NU. Sehubungan dengan pemikiran liberal yang diusung oleh tokoh-tokoh NU Moderat, mereka mengajukan contoh tentang manasik haji yang digagas oleh Masdar F. Mas'udi yang memperbolehkan amalan wukuf di Arafah hingga mabit dan lempar jumrah di Mina pada waktu-waktu selain tanggal 10 s/d 13 Dzulhijjah, dengan alasan demi keselamatan jiwa. Semisal terdapat jamaah haji yang hendak wukuf di Arafah dan mabit di Mina pada bulan Syawwal, karena menurut Mas'udi, bulan Syawwal termasuk dalam kategori ayat al-Hajju asyhurun ma'lumat (haji itu dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu), alias mulai bulan Syawwal hingga Dzulhijjah. Kesalahan yang mereka tangkap dalam pendapat Mas'udi tersebut adalah tidak merujuk kepada hadis Nabi Saw: *“Ambillah/ikutilah aku (Nabi Saw) dalam melaksanakan manasik hajimu.”* Sedangkan Nabi Saw. sendiri melaksanakan ibadah haji dan mengajarkannya tepat tanggal 10 s/d 13 Dzulhijjah.

Contoh lain yang mereka sebutkan adalah khotbah KH. Said Aqil Siradj dalam acara misa di sebuah gereja di Surabaya—yang beritanya dimuat oleh majalah AULA (milik warga NU). Kesalahan KH. Said Aqil Siradj dalam pandangan mereka adalah berkhotbah di dalam gereja dengan latar belakang Salib dan patung Yesus dalam ukuran yang cukup besar. Masih tentang KH. Said Aqil Siradj, tentang gagasannya yang dinilai liberal, yakni pada saat mengisi acara di Jawa Timur, KH. Said merencanakan pembangunan sebuah gedung bertingkat dengan komposisi lantai dasar yang diperuntukkan untuk masjid, lantai tingkat satu diperuntukkan untuk gereja, kemudian lantai dua diperuntukkan untuk pure bagi penganut agama Hindu dan demikian seterusnya. Tidak hanya berhenti pada sosok

KH. Said, kelompok NU Garis Lurus juga menyebut Ketua Tanfidziyah PBNU, KH. Hasyim Muzadi yang justru menjadi bempes bagi pembangunan tiga gereja ilegal dalam satu dusun di wilayah Pandaan Jawa Timur, yang mana mereka menyebut IMB tiga gereja tersebut tengah dalam permasalahan bersama warga setempat, bahkan keberadaannya yang ilegal—cukup meresahkan masyarakat. lebih lanjut, GU Garis Lurus juga menyitir tentang anjuran KH. Hasyim Asy'ari untuk menjauhi kelompok Syiah Rafidhah yang membenci para sahabat Rasulullah Saw. selain Ali Ibn Abi Thalib. Tetapi, dalam praktiknya NU Garis Lurus justru memukul rata seluruh Syiah, walaupun hanya Syiah Rafidhah sebagai Syiah yang dianggap melenceng dari Islam oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Sebagaimana *tagline* yang pernah eksis di website [nugarislurus.com](http://nugarislurus.com) (website yang sudah kadaluwarsa) ini, bahwa “NU Garis Lurus adalah merupakan upaya pengembalian pemahaman warga NU kepada ajaran KH. Hasyim Asy'ari yang murni Sunni Syafi'i non SEPILIS (Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme).”<sup>6</sup> Atas upayanya dalam mengembalikan ajaran KH. Hasyim Asy'ari, utamanya tentang *Ahlussunnah wal Jamaah* yang dinilai telah luntur dalam tubuh NU Moderat, KH. Lutfi Bashori pada Februari 2015 akhirnya membidani lahirnya *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) Garis Lurus—sebagai tindak lanjut dalam memberantas penyakit SEPILIS yang telah lama menjangkit orang-orang NU Moderat. Dari beberapa uraian di atas, sebenarnya tidak ada wawasan keagamaan khusus yang menjadi ciri khas NU Garis Lurus dan yang seimbang dengan

<sup>6</sup> Muhammad Saad, “KH. Hasyim Asy'ari dan Fenomena ‘NU Garis Lurus’ [1]”, <https://hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/read/2015/04/21/68524/kh-hasyim-asyari-dan-fenomena-nu-garis-lurus-1.html>. Diakses pada 26 Oktober 2022.

jargonnya, yakni memelihara ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* KH. Hasyim Asy'ari. Akan tetapi, yang dapat dikenali dari kelompok NU Garis Lurus ini adalah ekspresi keagamaannya—yang tidak lain hal itu merupakan pengejawantahan dari apa yang telah mereka pahami, ekspresi keagamaan yang menonjol dari mereka adalah ketidaksetujuan mereka terhadap kelompok-kelompok Islam lain, utamanya NU Moderat yang apabila berbeda dengannya, maka hal itu dianggapnya sebagai tidak sejalan dengan cita-cita Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* KH. Hasyim Asy'ari, dan tidak hanya itu, mereka tidak akan segan-segan mencemooh atas siapa saja yang dinilai berbeda dengan pemahaman *Ahlussunnah wal Jamaah* KH. Hasyim Asy'ari dalam perspektif yang mereka pahami. Eksklusifitas dan watak destruktif NU Garis Lurus terhadap pemikiran NU Moderat dan kelompok-kelompok Islam lainnya yang tidak sejalan dengan mereka, inilah yang dinilai mirip dengan neo-khawarij oleh KH. Imam Jazuli.<sup>7</sup>

### C. Wawasan Keagamaan NU Moderat

Wawasan keagamaan NU Moderat atau NU secara umum berbanding terbalik dengan wawasan keagamaan NU Garis Lurus—yang cenderung eksklusif dan destruktif. Selain tokoh-tokoh yang disebutkan sebagai contoh pemikiran liberal oleh NU Garis Lurus—selebihnya pemikiran/wawasan dan praktik keagamaan NU mengikuti risalah *Ahlussunnah wal Jamaah* yang dibawa oleh KH. Hasyim Asy'ari ke dalam tubuh NU, yaitu dalam ranah akidah mengikuti al-Asy'ari dan al-Maturidi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Syafi'i, Maliki,

<sup>7</sup> Imam Jazuli, “Menimbang Radikalisme NU Garis Lurus (Neo-Khawarij)”, <https://www.tribunnews.com/tribunners/2019/11/09/menimbang-radikalisme-nu-garis-lurus-neo-khawarij>. Diakses pada 26 Oktober 2022.

Hanafi dan Hanbali), NU di Indonesia memilih Syafi'i sebagai pedoman dalam ranah fikih. Adapun dalam ranah tasawuf, NU mengikuti ajaran al-Ghazali dan Abu Junaid al-Baghdadi—yang menyelimuti setiap ajaran tasawufnya dengan nafas-nafas syariat yang kokoh dan benar. Ketiganya (akidah, fikih dan tasawuf beserta para imamnya masing-masing) merupakan doktrin atau ajaran pokok paham Islam *Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdliyyah*.<sup>8</sup>

Sedangkan yang paling penting dalam memahami wawasan keagamaan NU adalah memahami lima fikrah *an-Nahdliyyah*, yaitu fikrah *tawassuthiyyah*, fikrah *tasamuihiyyah*, fikrah *islahiyyah*, fikrah *tathawwuriyah* dan fikrah *manhajiyah*.<sup>9</sup>

1. Fikrah *Tawassuthiyyah*: (pola pikir moderat), artinya NU senantiasa bersikap tawazun (seimbang) dan i'tidal (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan. NU tidak tafriith (gegabah) atau ifrath (ekstrem).
2. Fikrah *Tasamuihiyyah*: (pola pikir toleran), artinya NU dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun akidah, cara pikir dan budayanya berbeda.
3. Fikrah *Islahiyyah*: (pola pikir reformatif), artinya NU senantiasa mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (*al-ishlah ila ma huwa al-ashlah*).
4. Fikrah *Tathawwuriyah*: (pola pikir dinamis), artinya NU senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespons berbagai macam persoalan.

<sup>8</sup> Navis, dkk., *Khazanah Aswaja*, 89-275.

<sup>9</sup> Ibid, x-xi.

5. Fikrah *Manhajiyah*: (pola pikir metodologis), artinya NU senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada manhaj yang telah ditetapkan oleh Nahdlatul Ulama.

Seluruh metode berpikir (*al-manhaj al-fikr*) dan metode pergerakan (*al-manhaj al-haraki*) warga, terutama pengurus NU dan lembaga di bawahnya, harus benar-benar merujuk pada ajaran Aswaja. Mazhab Ahlussunnah wal Jamaah dalam pandangan NU merupakan pendekatan yang multidimensional dari suatu gagasan konfigurasi aspek akidah, fikih dan tasawuf. Ketiganya merupakan satu-kesatuan utuh, masing-masing tidak terpilah dalam dikotomi yang berlawanan. Namun dalam praktiknya, dimensi fikih jauh lebih dominan dibanding dimensi yang lain. Adapun hasil daripada seluruh metode berpikir dan metode pergerakan NU adalah pemikiran dan perilaku keagamaan yang luwes (kontekstual) dan tidak berlebih-lebihan. Pola dan perilaku keagamaan luwes dan tidak berlebih-lebihan—inilah yang menjadi penanda umum dari wawasan keagamaan NU, mulai sejak didirikan hingga hari ini, NU masih konsisten dengan pemikiran dan perilaku keagamaan tersebut.

**BAB IV**

**ANALISIS TEORI INTERPRETASI JORGE J.E GRACIA  
TERHADAP PERDEBATAN WAWASAN KEAGAMAAN NU  
MODERAT DAN NU GARIS LURUS**

**A. Perdebatan Wawasan keagamaan NU Moderat dan NU Garis Lurus**

Perdebatan wawasan keagamaan yang terjadi antara NU Moderat dan NU Garis Lurus sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa perdebatan keduanya banyak terjadi di wilayah *furu'iyah* (cabang ilmu pengetahuan agama) dan bukan terjadi pada wilayah *ushuliyah* (pokok-pokok agama). Namun demikian, perdebatan itu seakan-akan adalah hal yang menyentuh wilayah *ushuliyah* sehingga antar keduanya tidak kunjung menemukan titik temu dalam satu benang merah yang sama. Padahal keduanya adalah sama-sama mengaku sebagai NU yang berhaluan *Ahlussunnah wal Jamaah*. Poin yang menjadi inti dari perdebatan keduanya adalah mengenai apa yang mereka (NU Garis Lurus) sebut sebagai SEPILIS (Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme). SEPILIS yang mereka cap sebagai virus berbahaya—dikatakan telah banyak menjangkit warga NU, khususnya warga NU yang menjabat sebagai pengurus struktural. Tokoh-tokoh sekaliber KH. Said Aqil Siradj, KH. Abdurrahman Wahid, KH. Mustofa Bisri, Quraish Shihab dan para ulama-ulama sepuh NU lainnya tidak lepas dari cemoohan dan tuduhan keji NU Garis Lurus.

Selain itu, dalam penafsiran NU Garis Lurus terhadap ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* yang dibawa KH. Hasyim Asy'ari sebagai haluan NU telah disalah-artikan, kelompok NU Garis Lurus mengaku pejuang dan penjaga ajaran murni

Ahlussunnah wal Jamaah KH. Hasyim Asy'ari, poin yang mereka tangkap dari melencengnya warga NU dan NU struktural dalam memahami ajaran Ahlussunnah wal Jamaah KH. Hasyim Asy'ari adalah berdasarkan pada tuduhan mereka sendiri yang mencapek tokoh-tokoh besar NU sebagai orang yang terjangkit penyakit SEPILIS, namun faktanya tokoh-tokoh yang mereka sebutkan tidak lain adalah para sesepuh NU yang sudah banyak berkontribusi untuk NU dan masyarakat Nahdliyyin secara keseluruhan.

#### **B. Tipologi perdebatan NU Moderat dan NU Garis Lurus dalam perspektif teori interpretasi Jorge J.E Gracia**

Teori interpretasi Gracia sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa dalam aktivitas penafsiran yang dilakukan oleh interpreter (penafsir) terdapat dua macam model atau tipologi, *pertama*: ada seorang penafsir yang dalam hal menafsirkan teks atau fenomena yang ia baca terkadang sampai merusak makna asal atau merusak identitas teks historis. Inilah yang disebut oleh Gracia sebagai perbuatan penafsir yang melakukan *essential different* (perbedaan esensial) dalam menafsirkan teks. *Kedua*, ada seorang penafsir yang dalam hal menafsirkan teks—sekilas tampak ada perubahan dalam makna teks yang ia tafsirkan, tetapi perubahan makna yang dilakukan tidak sampai membuat makna asal teks historis menjadi rusak atau hilang sama sekali maknanya. Artinya, bisa jadi penafsir yang demikian hanya menambahkan keterangan atau membuat makna penafsiran menjadi lebih luas dari makna yang dimaksud oleh teks historis. sehingga teks historis yang ia tafsirkan menjadi lebih hidup dalam konteks di mana teks historis itu ditafsirkan. Inilah penafsir yang disebut Gracia sebagai perbuatan penafsir yang melakukan

*accidental different* (perubahan aksidental) yang tidak sampai membuat rusaknya makna teks sebagaimana yang dimaksud pengarang asli dari teks tersebut.

Kemudian, apabila teori tersebut diaplikasikan untuk membedah bagaimana tipologi penafsiran antara NU Moderat dan NU Garis Lurus dalam memahami ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* KH. Hasyim Asy'ari adalah tampaknya NU Garis Lurus melakukan apa yang Gracia sebut dengan *essential different* (perbedaan esensial) dalam proses penafsiran yang berpengaruh terhadap makna penafsiran yang diperoleh. Hal ini bisa disaksikan dalam pemikiran dan praktik keberagamaan NU Garis Lurus—yang mengaku sebagai penjaga ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* KH. Hasyim Asy'ari seperti memusuhi Syiah dalam konteks Syiah yang dimaksud adalah Syiah Rafidhah (Syiah yang membenci tiga sahabat Nabi Saw, yakni Abu Bakar, Umar dan Ustman), tetapi dalam konteks yang dipahami oleh NU Garis Lurus, mereka tidak mampu membedakan mana Syiah Rafidhah dan mana Syiah moderat yang ada di Indonesia—semuanya terpukul rata untuk dimusuhi dan seakan-akan tidak bisa hidup berdampingan dengan mereka walaupun berbeda cara beragamanya.

Selain itu, tuduhan SEPILIS yang dilancarkan kepada tokoh atau ulama-ulama sepuh NU adalah tidak berdasar pada fakta yang kuat, mereka memandang keluwesan beragama para tokoh-tokoh yang mereka tuduh SEPILIS itu sebagai tindakan SEPILIS itu sendiri. lebih lanjut, yang paling tampak bahwa NU Garis Lurus ini melakukan *essential different* adalah praktiknya dalam mencemooh dan membuat warga Nahdliyyin terpecah-belah, padahal ajaran yang *Ahlussunnah wal Jamaah* yang menjadi inti di dalamnya adalah menjaga persatuan dan kesatuan

umat Islam, khususnya *Ahlussunnah wal Jamaah* sebagai mazhab mayoritas umat Islam. tetapi mereka (NU Garis Lurus) justru mengingkari ajaran inti Aswaja tersebut, hal ini dapat disaksikan dari cara mereka dalam melakukan *mufaraqah* terhadap pemimpin NU yang disertai dengan cemoohan dan tuduhan-tuduhan keji yang tidak berdasar lainnya. Dengan demikian ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* KH. Hasyim Asy'ari menjadi ajaran yang kaku dan radikal ditangan NU Garis Lurus.

Sedangkan tipologi penafsiran NU Moderat terhadap ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* KH. Hasyim Asy'ari tampak seperti apa yang Gracia sebut sebagai *accidental different* (perbedaan aksidental). Hal ini tampak dalam cara berpikir dan cara NU Moderat dalam mengekspresikan ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* yang cukup luwes dan kontekstual. Adalah tidak mungkin jika NU Moderat dan seluruh warga Nahdliyyin mengimplementasikan pemikiran *Ahlussunnah wal Jamaah* KH. Hasyim Asy'ari secara keliru dan kekeliruan itu dipelihara secara terus-menerus. Melainkan ajaran tersebut dimaknai dan diimplementasikan kembali ke dalam konteks di mana NU hidup di zaman sekarang, yang secara sosial, ekonomi, politik dan budaya jauh telah berbeda dengan sosial, ekonomi, politik dan budaya yang ada pada zaman KH. Hasyim Asy'ari. Jadi, pendek kata adalah, bahwa NU Moderat tetap melestarikan *Ahlussunnah wal Jamaah* sebagai haluan abadi warga Nahdliyyin, tetapi pengimplementasian atau penerapannya secara metodologis harus senantiasa terus-menerus diperbaharui menyesuaikan dengan dinamisme derap langkah zaman. Karena jika tidak demikian, ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah*

hanya akan menjadi ajaran teoritis stagnan yang tidak pernah mewujud dalam kenyataan dan tidak mampu menghadapi tantangan zaman.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah membaca dan menganalisis bagaimana perdebatan wawasan keagamaan antara NU Moderat dan NU Garis Lurus, maka ditemukan suatu kesimpulan sebagai berikut:

Dalam analisis interpretasi *essential difference* dan *accidental difference*, ternyata yang menyebabkan berbeda antara wawasan keagamaan NU Moderat dan NU Garis Lurus adalah terletak pada pola penafsiran mereka terhadap ajaran KH. Hasyim Asy'ari. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, bahwa yang dimaksud dengan *essential difference* adalah seorang penafsir yang melakukan penafsiran terhadap suatu teks dan menggunakan keterangan tambahan, tetapi keterangan tambahan yang diberikan justru malah mengubah identitas dan makna teks asli. Sehingga teks tersebut menjadi rusak, baik dari segi identitas awalnya maupun dari segi makna awalnya. Hal itulah yang dilakukan oleh NU Garis Lurus, mereka menafsirkan ajaran Aswaja KH. Hasyim Asy'ari menurut kehendak mereka, dan orang lain yang berbeda dengannya dianggap sebagai yang salah dan sesat. Padahal penafsiran yang mereka lakukan sebenarnya merusak identitas dan makna dari ajaran Aswaja itu sendiri.

Sedangkan dalam penafsiran NU Moderat terhadap ajaran Aswaja KH. Hasyim Asy'ari mereka lakukan dengan pola *accidental difference*, yakni melakukan suatu penafsiran terhadap teks, yang mana hasil dari penafsiran tersebut

tidak sampai merusak identitas dan makna dari teks yang ditafsirkan. Dengan kata lain, jika suatu teks berbicara tentang Aswaja lalu ditafsirkan dengan bahasa yang berbeda, yakni menyesuaikan dengan kapasitas penafsir dan audiens kontemporer, selama hal tersebut tidak merusak identitas dan makna teks, maka hal yang demikian itu adalah sah-sah saja. Begitulah pola yang dilakukan oleh NU Moderat ketika menafsirkan ajaran Aswaja KH. Hasyim Asy'ari, ditafsirkan oleh mereka sesuai dengan kapasitas keilmuan yang ada dan disesuaikan pula dengan situasi dan kondisi di mana audiens kontemporer bisa menangkap makna yang diberikan oleh hasil penafsiran mereka tersebut.

## **B. Saran**

Penelitian ini tentu masih menyisakan banyak ruang untuk diteliti lebih lanjut, misalnya dalam konteks pokok pembahasan yang sama, yakni perdebatan wawasan keagamaan NU Moderat dan NU Garis Lurus, di samping ada problem penafsiran yang membuat keduanya berbeda, tetapi dalam konteks sosial politis alasan-alasan perbedaan mereka belum dibahas dalam penelitian ini. sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, hal-hal yang disebut belum dibahas dalam penelitian ini agar bisa dilanjutkan dan dikembangkan pembahasannya, tentu walaupun dengan objek material yang sama tetapi setidaknya dengan objek formal yang berbeda bisa menambah perkembangan dan perluasan pembahasan yang ada dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim Khoiri, M. “Meluruskan “NU Garis Lurus”,  
<https://www.nu.or.id/opini/meluruskan-ldquonu-garis-lurusrdquo-anAXL>.  
Diakses pada 27 Oktober 2022.
- Bahtiar, Asep. “NU Garis Lurus, Kelompok Radikalis, dan Tujuan yang Menyimpang”,  
[https://www.kompasiana.com/asepbahtiar/5df8f6dfd541df5c344d40e2/nu-garis-lurus-kelompok-radikalis-dan-tujuan-yang-menyimpang?page=2&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/asepbahtiar/5df8f6dfd541df5c344d40e2/nu-garis-lurus-kelompok-radikalis-dan-tujuan-yang-menyimpang?page=2&page_images=1). Diakses pada 26 Oktober 2022.
- <https://www.pejuangislam.com/main.php>. Diakses pada 10 Juli 2022.
- Choirul Rofiq, Ahmad. “Argumentasi Hasyim Asy’ari dalam Penetapan Ahlussunnah wal Jama’ah Sebagai Teologi Nahdlatul Ulama”, *Kontemplasi*, Vol. 5, No. 1 (Agustus 2017).
- <https://www.rmoljatim.id/2019/11/14/ulama-garis-lurus-meluruskan-tuduhan-fungsionaris-pbnu>. Diakses pada 10 Juli 2022.
- <https://www.nu.or.id/opini/meluruskan-ldquonu-garis-lurusrdquo-anAXL>.  
Diakses pada 10 Juli 2022.
- <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/sejarah-ahlussunnah-wal-jamaamp8217ah-W8RmS>. Diakses pada 20 Juli 2022.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Abu\\_Mansur\\_Al\\_Maturidi](https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Mansur_Al_Maturidi). Diakses pada 24 September 2022.
- <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/143>. Diakses pada 23 Oktober 2022.
- [https://www.google.com/search?q=pengurus+nu+garis+lurus&rlz=1C1FHFK\\_idlD999ID999&sxsrf=ALiCzsZE7xSTjnrsTS8GwCJlqtjDncgWA:1666765755750&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwiN8a2mov36AhVK2nMBHS99CeQQ\\_AUoAXoECAIQAw&biw=1280&bih=569&dpr=1.5#imgrc=i54Rf01i3f4LfM](https://www.google.com/search?q=pengurus+nu+garis+lurus&rlz=1C1FHFK_idlD999ID999&sxsrf=ALiCzsZE7xSTjnrsTS8GwCJlqtjDncgWA:1666765755750&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwiN8a2mov36AhVK2nMBHS99CeQQ_AUoAXoECAIQAw&biw=1280&bih=569&dpr=1.5#imgrc=i54Rf01i3f4LfM). Diakses pada 26 Oktober 2022.
- <https://milenialis.id/garis-lurus-vs-garis-lucu/#:~:text=NU%20Garis%20Lurus%20ini%20pertama,Ustadz%20Idrus%20Ramli%20dari%20Jember>. Diakses pada 26 Oktober 2022.
- <https://www.pejuangislam.com/main.php?prm=karya&var=detail&id=2086>.  
Diakses pada 26 Oktober 2022.

- Hasan, Mohammad. *Perkembangan Ahlussunnah wal Jamaah di Asia Tenggara*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021.
- Jazuli, Imam. “Menimbang Radikalisme NU Garis Lurus (Neo-Khawarij)”, <https://www.tribunnews.com/tribunners/2019/11/09/menimbang-radikalisme-nu-garis-lurus-neo-khawarij>. Diakses pada 26 Oktober 2022.
- Khoirul Fata, Ahmad dan Ainun Najib, M. “Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari Tentang Persatuan Umat Islam”, *Miqot*, Vol. XXXVIII, No. 2 (Juli-Desember 2014).
- KH. Asy’ari, *Risalah Ahlussunnah wal Jama’ah*. Kediri: Azhar Risalah, tt.
- Navis, Abdurrahman dkk., *Khazanah Aswaja*. Surabaya: Aswaja NU Center PW NU Jawa Timur, 2016.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press, 2013.
- Nuh, bin Abdullah. *Ringkasan Sejarah Walisongo*. Surabaya: Teladan, tt.
- Saad, Muhammad. “KH. Hasyim Asy’ari dan Fenomena ‘NU Garis Lurus’ [1]”, <https://hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/read/2015/04/21/68524/kh-hasyim-asyari-dan-fenomena-nu-garis-lurus-1.html>. Diakses pada 26 Oktober 2022.
- Rijal Fadli, Muhammad dan Sudrajat, Ajat. “Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari”, *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 18, No. 1 (2020).
- Shofi Al Mubarak, Muh. dan Shobron, Sudarno. “Dakwah dan Jihad dalam Islam: Studi Atas Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy’ari”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2 (Desember 2015).
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an (Edisi Revisi dan Perluasan)*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Shaleh, Munadi. *Mengenal Tentang Aswaja (Ahli Sunnah wal Jama’ah)*. Tangerang Selatan: Charta Cendikia Institut, 2019.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2017.